

MODUL ETIKA PROFESI GURU

Dr. Apriyanti Widiyansyah, S.S., M.Pd



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA
RAYA
2019**



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

KONTRAK DAN PENUGASAN PEMBELAJARAN

Mata Kuliah : Etika Profesi Guru

Kode MK : PSD-3531

Bobot : 3 SKS

Berlaku : Ganjil 2019/2020

A. Identitas

Kemampuan akhir yang diharapkan	Mahasiswa mampu memiliki wawasan tentang konsep dasar etika profesi guru, etika profesi keguruan dan konsep etika keguruan, hakikat dan kedudukan guru, serta kompetensi guru, sehingga dapat menerapkan spiritual <i>teaching</i> , jurus cepat menjadi guru profesional dan dapat menghindari kesalahan yang sering dilakukan guru. Sehingga dapat mengaktualisasikan peran guru dalam pembelajaran dan keterampilan dasar mengajar yang bertujuan membimbing keberhasilan peserta didik dan mendobrak kualitas pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan guru dan Undang-undang guru.
Bobot jam kuliah dalam seminggu	3x50 Menit
Bobot jam kegiatan laboratorium	3x50 Menit
Dosen	Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

B. Level Taksonomi

Aspek Pengetahuan	Knowledge	√
	Comprehension	√
	Application	√
	Analysis	√
	Synthesis	
	Evaluation	
Aspek Keterampilan	Imitation	√
	Manipulation	√
	Precision	
	Articulation	
	Naturalization	√

Aspek Sikap	Receiving	√
	Responding to	√
	Valuing	
	Organization	
	Characterization	√



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

C. Materi dan Pelaksanaan

Pertemuan Ke	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1	Kontrak Perkuliahan Serta Mendeskripsikan Konsep Dasar Etika Profesi Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak Kuliah 2. Konsep Etika, Konsep Moral, Konsep Akhlak, Dan Konsep Nilai 3. Pengertian Profesi, Guru Sebagai Profesi, Guru Profesional, Organisasi Profesi Guru 4. Sikap Profesional Keguruan : Saran Sikap Profesional, Pengembangan Sikap Profesional
2	Etika Profesi Keguruan Dan Konsep Etika Keguruan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Etika Profesi, Kode Etik Profesi, Pengertian Etika Profesi Guru, Kode Etik Profesi Guru, Urgensi Etika Profesi Guru 2. Pengertian Dan Syarat-Syarat Profesi, Kode Etik Profesi Keguruan, Organisasi Profesi Keguruan 3. Kode Etik Guru Indonesia, Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru 4. Supervisi Pendidikan 5. Kualifikasi Pembinaan Guru
3	Hakikat Dan Kedudukan Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat Guru: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian Guru b. Hak Dan Kewajiban Guru 2. Kedudukan Guru: <ol style="list-style-type: none"> a. Makna Guru b. Persyaratan Guru c. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru
4	Kompetensi dan Karakteristik Guru Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat Kompetensi Guru 2. 4 (Empat) kompetensi yang harus dimiliki guru 3. Karakteristik Guru Profesional
5	Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Kurikulum 2. Kegiatan Guru Dalam Merencanakan Kurikulum 3. Kegiatan Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 4. Kegiatan Guru Dalam Menilai Kurikulum
6	Peran Guru Dalam Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persyaratan Guru 2. Peranan Guru 3. Guru Sebagai Pendidik 4. Guru Sebagai Pengajar 5. Guru Sebagai Pembimbing 6. Guru Sebagai Pelatih 7. Guru Sebagai Penasihat 8. Guru Sebagai Pembaharu (Innovator) 9. Guru Sebagai Model Dan Teladan 10. Guru Sebagai Pribadi 11. Guru Sebagai Peneliti 12. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas.



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

		<ul style="list-style-type: none"> 13. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan 14. Guru Sebagai Pekerja Rutin 15. Guru Sebagai Pemindah Kemah 16. Guru Sebagai Pembawa Cerita. 17. Guru Sebagai Aktor 18. Guru Sebagai Emansipator 19. Guru Sebagai Evaluator 20. Guru Sebagai Pengawet 21. Guru Sebagai Kulminator
7	Peran Guru dalam Bimbingan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling 2. Tujuan, Fungsi, dan Asas-asas Bimbingan Konseling di Sekolah 3. Tugas dan Bidang Bimbingan Konseling 4. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling 5. Teknik-teknik yang Digunakan Dalam Bimbingan dan Konseling 6. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah 7. Peranan Guru Profesional dalam Melaksanakan Bimbingan Konseling di Sekolah
8	UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)	
9	Guru Profesional	<ul style="list-style-type: none"> 1. Definisi Guru Profesional 2. Syarat-syarat menjadi Guru Profesional 3. Kompetensi yang Wajib Dimiliki Oleh Guru Profesional 4. Kewajiban, Hak, dan Kode Etik Guru 5. Usaha Meningkatkan Profesionalisme Guru
10	Keterampilan Dasar Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan Bertanya Dasar. 2. Keterampilan Bertanya Lanjut. 3. Keterampilan Memberi Penguatan (<i>Reinforcement</i>) 4. Keterampilan Mengadakan Variasi. 5. Keterampilan Menjelaskan. 6. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran. 7. Keterampilan Mengelola Kelas. 8. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil. 9. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan
11	Pengembangan Sumber daya Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Pengembangan Sumber Daya Pendidik 2. Urgensi Pengembangan Sumber Daya Pendidik 3. Ruang Lingkup Pengembangan Sumber Daya Pendidik 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Sumber Daya Pendidik



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Pendekatan Dan Prinsip Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pendidik 6. Proses Pengembangan Sumber Daya Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan 7. Dampak Pengembangan Sumber Daya Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
12	Undang-undang Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Guru. 2. Undang-Undang SISDIKNAS Tentang Guru. 3. Peraturan Pemerintah Tentang Guru. 4. Guru Bantu.
13	Pendidikan Profesi Guru (PPG)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi PPG 2. Landasan Penyelenggaraan PPG 3. Tujuan PPG 4. Tenaga Pendidik PPG 5. Peserta PPG 6. Kurikulum PPG 7. Sistem Pembelajaran PPG
14	Kesalahan Yang Sering Dilakukan Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil Jala Pintas Dalam Pembelajaran 2. Menunggu Peserta Didik Berperilaku Negatif. 3. Menggunakan <i>Destructive Discipline</i>. 4. Mengabaikan Perbedaan Peserta Didik. 5. Merasa Paling Pandai. 6. Tidak Adil (Diskriminatif) 7. Memaksa Hak Peserta Didik
15	Refleksi dalam Tugas Guru dan Pengembangan Profesi Melalui Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugas Guru Dalam Pengembangan Profesi 2. Menjelaskan Refleksi Tugas Guru Dan Pengembangan Profesi Melalui Organisasi
16	UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)	

D. Rencana Tugas

Tugas Ke	Jenis *)	Isi Tugas
1	Individu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mekanisme Perkuliahan 2. Pembagian Tugas Kelompok Mahasiswa 3. Kuliah Pengantar Part 1
2	Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 2 2. Diskusi Kelompok
3	Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 3 2. Diskusi Kelompok
4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi Materi Part 4 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

5	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 5 2. Diskusi Kelompok
6	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 6 2. Diskusi Kelompok
7	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz)	1. Presentasi Materi Part 7 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz 4. Pemberian Kisi-kisi UTS
8	Individu	Ujian Tengah Semester (UTS)
9	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 9 2. Diskusi Kelompok
10	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 10 2. Diskusi Kelompok
11	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz)	1. Presentasi Materi Part 11 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz
12	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 12 2. Diskusi Kelompok
13	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 13 2. Diskusi Kelompok
14	Kelompok	1. Presentasi Materi Part 14 2. Diskusi Kelompok
15	1. Kelompok (Presentasi dan Diskusi) 2. Individu (Quiz)	1. Presentasi Materi Part 15 2. Diskusi Kelompok 3. Quiz 4. Pemberian Kisi-kisi UAS
16	Individu	Ujian Akhir Semester (UAS)

E. Rencana Ujian

UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)

1. CPMK: Mahasiswa mampu:
 - Mengetahui** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**M1**)
 - Memahami** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**M2**)

2. SUB CPMK: Mahasiswa mampu:
 - Mendefinisikan** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**L1**)
 - Menjelaskan** Soal-soal Ujian Tengah Semester (**L3**)



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

3. SOAL:

- 1) Dalam membangun sikap professional, perlu memperhatikan sasaran yang disesuaikan dengan kondisi bagi guru maupun calon guru. Jelaskan sasaran-sasaran tersebut! **(Skor 10)**
- 2) Kode Etik Guru Indonesia dalam perumusannya mengalami beberapa tahapan. Jelaskan! **(Skor 15)**
- 3) Hak dan kewajiban guru sebagai pendidik diatur di semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Pendidikan. Jelaskan terkait Hak dan Kewajiban guru tersebut! **(Skor 10)**
- 4) Untuk dapat menjadi guru, dibutuhkan beberapa syarat khusus, terlebih sebagai guru professional harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya, yang perlu dibina serta dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Jelaskan ciri-ciri guru professional! **(Skor 10)**
- 5) Dalam pengembangan kurikulum, guru sebagai tenaga teknis yang bertanggung jawab dalam melakukan berbagai ketentuan. Jelaskan beberapa peran guru dalam kurikulum! **(Skor 15)**
- 6) Peran guru dalam Pendidikan sangat beragam, antara lain; Guru Sebagai Model dan Teladan, Guru Sebagai Aktor, Guru Sebagai Pribadi. Jelaskan maksud peran-peran tersebut! **(Skor 15)**
- 7) Guru pembimbing konseling merupakan guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik. Jelaskan tugas-tugas dari guru bimbingan konseling! **(Skor 15)**
- 8) Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam jenis. Jelaskan jenis-jenis layanan tersebut! **(Skor 10)**

4. KRITERIA PENILAIAN:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

5. PENILAIAN UJIAN:

Jenjang	Nilai Angka	Deskripsi Sikap
Sangat Baik	$NUTS \geq 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, mampu bekerja sama dengan baik
Baik	$60 \leq NUTS < 75$	Jujur, aktif dalam perkuliahan, cukup mampu bekerja sama
Cukup	$40 \leq NUTS < 60$	Jujur, kesungguhan dalam perkuliahan
Kurang	$25 \leq NUTS < 40$	Jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

Sangat Kurang	NUTS < 25	Tidak jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Tidak Dihitung	Tidak lengkap	Komponen nilai belum lengkap

* NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester

UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)

1. CPMK: Mahasiswa mampu:

Mengaplikasi Soal-soal Ujian Akhir Semester (**M3**)

Menganalisis Soal-soal Ujian Akhir Semester (**M4**)

2. SUB CPMK: Mahasiswa mampu:

Memberi contoh Soal-soal Ujian Akhir Semester (**L6**)

Menganalisis Soal-soal Ujian Akhir Semester (**L10**)

3. SOAL:

- 1) Jelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional! (**Skor 10**)
- 2) Mengapa seorang guru harus menguasai keterampilan bertanya. Jelaskan! (**Skor 15**)
- 3) Keterampilan memberikan penguatan merupakan respon positif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa. Berikan contohnya! (**Skor 10**)
- 4) Jelaskan dampak pengembangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan! (**Skor 10**)
- 5) Jelaskan kompetensi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1)! (**Skor 15**)
- 6) Jelaskan landasan penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG)! (**Skor 15**)
- 7) Berikan contoh diskriminatif dalam kesalahan yang sering dilakukan oleh seorang guru! (**Skor 15**)
- 8) Jelaskan tugas-tugas guru dalam pengembangan profesi! (**Skor 10**)

4. KRITERIA PENILAIAN:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

5. PENILAIAN UJIAN:

Jenjang	Nilai Angka	Deskripsi Sikap
Sangat Baik	NUAS \geq 75	Jujur, aktif dalam perkuliahan, mampu bekerja sama dengan baik
Baik	60 \leq NUAS < 75	Jujur, aktif dalam perkuliahan, cukup mampu bekerja sama
Cukup	40 \leq NUAS < 60	Jujur, kesungguhan dalam



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

		perkuliahan
Kurang	$25 \leq \text{NUAS} < 40$	Jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Sangat Kurang	$\text{NUAS} < 25$	Tidak jujur, Tidak antusias dalam perkuliahan
Tidak Dihitung	Tidak lengkap	Komponen nilai belum lengkap

* NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester

F. Penilaian

Aspek Penilaian	Prosentase
Kehadiran	10 %
Sikap/Tugas/Kuis	20 %
Hasil UTS	30%
Hasil UAS	40%
Total	100 %

KONSEP DASAR ETIKA PROFESI GURU

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Guru merupakan sebuah profesi untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam mendorong pembangunan bangsa. Guru dengan segala keterampilan serta kompetensinya, berupaya mempersiapkan pembelajaran bagi para siswa. Sehingga tidak salah jika guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah pedoman bersikap serta berperilaku tercermin dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, perlu dibahas beberapa hal penting tentang pengertian etika, profesi, guru serta bagaimana etika dalam profesi keguruan dan kode etik guru di Indonesia.

B. Konsep Etika, Moral, Akhlak Serta Nilai

1. Konsep Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni *Ethos* yang memiliki arti watak kesusilaan ataupun adat. (Akmal Hawi, 2014) Sedangkan pengertian umum etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia antara lain: Ilmu yang mengkaji tentang hal baik dan buruk, hak dan kewajiban moral (akhlak); Kumpulan asas atau nilai yang terkait dengan akhlak; Nilai tentang sesuatu yang benar dan salah, dianut oleh suatu golongan maupun masyarakat. (Marno, 2014)

Etika dalam Yunani Kuno *ethikos*, berarti timbul dari kebiasaan, merupakan cabang utama filsafat yang mempelajari tentang suatu nilai ataupun kualitas, mengenai standar penilaian moral. Etika mencakup analisis serta penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika dapat dimulai jika manusia melakukan refleksi unsur-unsur etis dalam beberapa pendapat spontan.

Kebutuhan akan refleksi yang dirasakan antara lain karena pendapat etis seseorang mayoritas sama dengan pendapat orang lain. Oleh karena itu, diperlukan etika, bertujuan mencari tahu hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak setiap hal yang menilai suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika membutuhkan sikap kritis, metodis, serta sistematis dalam melakukan refleksi. Dengan demikian, etika merupakan suatu ilmu, objek dari etika sendiri adalah tingkah laku manusia. Etika juga memiliki sudut pandang normatif, karena etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia. (Mukni'ah, 2011)

2. Konsep Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, serta kebiasaan. Moral merupakan rangkaian nilai dalam berbagai macam perilaku yang perlu dipatuhi. Moral juga merupakan kaidah norma serta pranata yang mengatur perilaku individu terkait kelompok sosial dan masyarakat. Moral juga standard baik buruk tertentu bagi individu pada nilai-nilai sosial budaya, dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang dibutuhkan seseorang terkait kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral sangat dibutuhkan dalam terwujudnya kehidupan damai, teratur, tertib, dan harmonis. (Mohammad Ali, 2012)

Terdapat beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan saat berhadapan dengan beberapa moral dalam hidup. 6 (Enam) pengetahuan moral tersebut diharapkan menjadi tujuan dalam pendidikan karakter, antara lain: (Hudi, 2017)

1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Dalam membentuk masyarakat yang bertanggung jawab, perlu terdapat upaya dalam memberikan informasi. Pendidikan nilai memiliki tugas mengajarkan siswa

bagaimana cara memutuskan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

2) Mengetahui Nilai-Nilai Moral (*Moral Values*)

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkan dalam berbagai situasi.

3) Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Pengambilan perspektif merupakan kemampuan dalam mengambil serta melihat dari sudut pandang orang lain. Hal demikian merupakan prasyarat pertimbangan moral.

4) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Seiring perkembangan, penalaran moral, serta riset menunjukkan bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, karena akan mempelajari mana yang termasuk nalar moral dan tidak, saat akan melakukan sesuatu

5) Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang dalam menghadapi persoalan moral yang disebut sebagai suatu keterampilan.

6) Memahami Diri Sendiri (*Self Knowledge*)

Memahami diri sendiri merupakan salah satu pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, akan tetapi penting bagi pengembangan karakter.

3. Konsep Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari, akhlak secara umum memiliki arti budi pekerti, kesusilaan, serta sopan santun. Tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethics* dalam Bahasa Inggris. Manusia menjadi sempurna jika memiliki akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari segala akhlak tercela. (Mansur, 2009)

Akhlak merupakan nilai serta pemikiran yang telah menjadi sikap mental mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta spontanitas. (Anis Matta, 2006)

Pengertian akhlak secara substansial tampak saling melengkapi, 5 (lima) ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, antara lain:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya;
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah serta tanpa pikiran;
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakan, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar;
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan serius, bukan karena bersandiwara;
- 5) Perbuatan akhlak (khususnya akhlak baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Dengan demikian akhlak merupakan sumber dari segala perbuatan wajar, tidak dibuat-buat, dapat dilihat dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

4. Konsep Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya bicara benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, serta tidak disenangi. (Mansur Isna, 2001)

Louis D. Kattsof mengartikan nilai antara lain: 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi dapat dialami serta dialami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan terdapat tolok ukur yang terletak pada esensi objek tersebut; 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, adalah suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun juga pikiran; 3) Nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai tersebut diciptakan oleh situasi kehidupan. (Syamsul Maarif, 2007)

C. Pengertian Profesi, Guru Sebagai Profesi, Guru Profesional, Organisasi Profesi Guru

1. Pengertian Profesi

Istilah Profesi sering digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam berbagai tulisan pada media masa, jurnal ilmiah, ataupun buku teks. Namun, arti yang diberikan pada istilah-istilah tersebut cukup beragam. (Sukrisno Agoes, 2009)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah profesionalisasi sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi professional. (Depdiknas, 2005)

Profesi memiliki pengertian terkait seseorang yang menekuni suatu pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, serta prosedur berlandaskan intelektualitas. (Yamin, 2007)

2. Guru Sebagai Profesi

Sejak dikeluarkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam Pasal 1 (1) dijelaskan bahwa guru merupakan pendidik yang professional dengan tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta menengah. (Warsono, 2017)

3. Guru Profesional

Guru profesional merupakan guru yang memiliki “rasa kemanusiaan dan kehangatan”. Untuk mengamati siswa di kelas setiap saat, serta peduli terkait hal yang dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus terbebas dari pandangan negatif, sehingga guru tersebut menjadi "lebih sadar atas apa yang dilakukan saat mengajar, serta lebih mudah mempertimbangkan beberapa praktik yang belum pernah dilakukan". Guru juga harus berani menantang kebiasaan pembelajaran yang tidak inovatif serta tidak melakukan refleksi. Adapun ciri-ciri pribadi guru yang profesional, antara lain : empati terhadap siswa, menghormati individu, memiliki pandangan dan sikap positif, memiliki kemampuan melakukan pendekatan, serta rasa humor. (Arifin, 2013)

4. Organisasi Profesi Guru

Adapun pengertian organisasi profesi guru adalah perkumpulan badan hukum yang di dirikan serta di urus oleh guru dalam mengembangkan profesionalitas guru. Dengan bergabungnya guru dalam suatu organisasi profesi guru di harapkan dapat membentuk guru profesional yang memiliki moral dan akhlak yang mulia. (Indriyani & Ariyani, 2012)

D. Sikap Profesional Keguruan, Saran Sikap Profesional, Pengembangan Sikap Profesional

1. Sikap Profesional Keguruan

Sikap profesional guru sebagai pendidik diposisikan sebagai mitra siswa, disiplin permisif, berdialog dengan pikiran kritis, melakukan dialektika budaya lama dengan nilai-nilai budaya modern, memberikan kesempatan kreatif, berproduksi, serta berperilaku

positif terhadap siswa. Pembejaraan yang baik sebagai bagian dari Pendidikan, selain memerlukan proses dan alasan rasional intelektual, juga terjalin alasan bersifat moral. Sebagai bentuk serta perhatian terhadap pentingnya internalisasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dalam pandangan al-Abrasyi yang cenderung mengutamakan nilai-nilai moral, etika, akhlak serta keutamaan sebagai bagian esensial dari proses pembelajaran. Seperti memberikan sugesti kepada siswa melalui cerita (story) tentang orang-orang baik yang sukses, memberikan nasihat dan lain sebagainya. (Darma, 2017)

Guru yang memiliki profesional sangat di butuhkan dikalangan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Dengan guru, siswa akan mendapatkan pelajaran, ilmu, teladan, panutan sikap perilaku serta bimbingan yang sangat membantu siswa mengarungi kehidupannya. Sikap profesional guru akan mambawa siswa termotivasi, bersemangat, tertarik serta dapat memberikan inspirasi bagi siswa dengan berbagai ide cemerlang dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Kreativitas dan inovasi siswa dalam artian positif dapat terbangun dan berkembang pada dirinya dalam memecahkan setiap persoalan hidup dan kehidupannya. Sebaliknya jika guru tidak memiliki kemampuan sikap profesional yang diharapkan, maka akan berdampak negatif pada minat, perhatian serta motivasi belajar siswa, tidak menutup kemungkinan terbawa pada sikap dan perilaku yang negatif juga. (Astri N, 2018)

2. Sasaran Sikap Profesional

Adapun sasaran sikap profesional yang dimaksud antara lain; 1) sikap terhadap Peraturan Perundang-Undangan; 2) sikap terhadap Organisasi Profesi; 3) sikap Terhadap Teman Sejawat; 4) sikap terhadap Anak; 5) sikap terhadap Tempat Kerja; 6) sikap terhadap Pemimpin; serta 7) sikap terhadap Pekerjaan. Cara membangun sikap profesional

juga memperhatikan sasaran, dan perlu disesuaikan dengan kondisi khususnya jika masih sebagai calon guru. (Yunianta, 2018)

3. Pengembangan Sikap Profesional

Pengembangan profesi guru pada dasarnya akan berhasil dengan baik jika berdampak pada tumbuhnya sikap inovatif. Sikap inovatif tersebut akan semakin memperkuat kemampuan profesional guru. Menurut Prof Idochi diperlukan 7 (tujuh) pelajaran guna mendorong guru bersikap inovatif, serta dapat melakukan inovasi, antara lain: (Mustofa, 2007)

- 1) Belajar kreatif
- 2) Belajar seperti kupu-kupu
- 3) Belajar keindahan dunia dan indahnya menjadi guru
- 4) Belajar mulai dari yang sederhana dan konkrit
- 5) Belajar rotasi kehidupan
- 6) Belajar koordinasi dengan orang profesional
- 7) Belajar keluar dengan kesatuan pikiran.

Beberapa hal tersebut di atas merupakan pelajaran penting bagi guru dalam upaya pengembangan diri untuk menjadi profesional. Ketujuh pelajaran tersebut membentuk keterpaduan dan saling terkait dalam membentuk guru profesional dan inovatif.

E. Kesimpulan

Guru merupakan sebuah profesi untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam mendorong pembangunan bangsa. Guru dengan segala keterampilan serta kompetensinya, berupaya mempersiapkan pembelajaran bagi para siswa. Sehingga tidak salah jika guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa yang maju dimasa yang akan datang. Oleh

karena itu, perlu adanya sebuah pedoman bersikap serta berperilaku tercermin dalam tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Hawi. (2014). *Kompetensi Guru: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anis Matta. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam (Ke-3)*. Jakarta: Al- I'tishom.
- Arifin, Z. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan*. *Jurnal Educational Technology*, 1(3), 132–155.
- Asri N. (2018). *Sikap profesional dan etos kerja guru dalam peningkatan efektivitas kerja*. *VII(2)*, 407–420.
- Darma, A. (2017). *Perilaku Profesional Guru Progresif*. *Kependidikan Islam*, 3(2), 143–162.
- Depdiknas. (2005). *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti.
- Hudi, I. (2017). *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*. *NASPA Journal*, 42(4), 1.
- Indriyani, W., & Ariyani, M. (2012). *Pengaruh Antara Peran Organisasi Profesi Keguruan (Pgri) Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Ips Di Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka*. *Jurnal Ekonomi*, 1(1), 58–95.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur Isna. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Marno, M. I. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohammad Ali, M. A. (2012). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mukni'ah. (2011). *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mustofa. (2007). *Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 4(1), 76–88.*
- Sukrisno Agoes, I. C. A. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya.* Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsul Maarif. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsono. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media, 1(1), 1–10.*
- Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP.* Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yunianta, T. N. H. (2018). *Membangun Kreativitas dan Sikap Profesional Mahasiswa Calon Guru Matematika pada Mata Kuliah Simulasi Mengajar. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(1), 51–60.*

ETIKA PROFESI KEGURUAN DAN KONSEP ETIKA KEGURUAN

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan Pendidikan melalui kinerja guru pada tingkat institusional dan intruksional, Sejalan dengan UU No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, menempatkan guru sebagai tenaga profesional sekaligus agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sesuai dengan persyaratan dalam setiap jenis serta jenjang pendidikan.

Guru sebagai tenaga professional, memiliki visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme dalam memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan erat dengan peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain; sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, serta pemberian inspirasi belajar bagi para siswa. Hal demikian menuntut guru untuk dapat meningkatkan kinerja serta profesionalismenya, seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dibahas materi yang terkait, antara lain: Etika Profesi Guru, Kode Etik Profesi Guru, Urgensi Etika Profesi Guru, Syarat-Syarat Profesi Guru, Organisasi Profesi Keguruan, Kode Etik Guru Indonesia, Supervisi Pendidikan serta Kualifikasi Pembinaan Guru.

B. Etika Profesi Keguruan Dan Konsep Etika Keguruan

1. Etika Profesi Keguruan

Etika profesi Keguruan merupakan aturan, tata susila, serta sikap yang harus dimiliki guru dalam profesinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing dan juga penilai. (Zulhimma, 2013)

Ali Mudlofir (2012) mengungkapkan Etika profesi keguruan merupakan aplikasi etika umum yang mengatur perilaku keguruan. Norma moral merupakan landasan yang menjadi acuan profesi dalam perilaku guru. Dasar perilaku tidak hanya terkait hukum-hukum Pendidikan dan prosedur kependidikan yang mengatur perilaku guru saja, akan tetapi nilai moral dan etika menjadi acuan dalam menjalani tugas professional guru. Pengelolaan Pendidikan dalam konteks pengelolaan secara etik harus menggunakan norma dan moralitas yang berlaku di masyarakat. (Umar, 2014)

Etika profesi guru berkaitan erat dengan kompetensi keterampilan, pengetahuan maupun sikap serta perilaku. Menurut Mission (2001) bahwa *competency is a combination of knowledge, skill, and attitude*. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa kompetensi merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan serta sikap. Sedangkan Lynn dan Nixon (1985) menjelaskan *competencies may range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours, and professional value*. Berarti kompetensi terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, pengajaran perilaku serta sikap. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan keahlian seseorang pada bidang tertentu, dalam hal ini, seorang guru yang terwujud melalui pengalaman, pengetahuan, sikap dan perilaku. (Wandi & Nurhafizah, 2019)

Umar (2014) berpendapat, Etika profesi keguruan merupakan aplikasi etika umum, yang mengatur perilaku keguruan. Norma moralitas menjadi landasan serta acuan profesi dalam perilakunya. Dasar perilakunya tidak hanya hukum-hukum pendidikan serta prosedur kependidikan yang mendorong perilaku guru tersebut saja, akan tetapi juga nilai, moral, dan etika menjadi acuan penting yang perlu dijadikan landasan kebijakan.

Aroff (2011) Secara ideal, diharapkan komitmen aplikasi etika profesi keguruan muncul dari dalam profesi tersebut sebagai tuntutan profesionalitas keguruan, berlandaskan pada moralitas, norma, hukum, serta perundang-undangan. Norma yang dijadikan landasan bagi pelaku pendidikan adalah peraturan dan perundang-undangan yang berlaku untuk dipatuhi. Sedangkan moralitas yang digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai baik dan buruknya kegiatan Pendidikan, melalui cara pandang dan kekuatan diri dan masyarakat, secara naluri semua manusia mampu membedakan benar dan tidaknya suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku Pendidikan, atas dasar kepentingan bersama dalam pergaulan yang harmonis di masyarakat. (Purwadhi, 2018)

2. Kode Etik Profesi Guru

Kunarto (1997) mengungkapkan untuk mengetahui arti kode etik pendidik secara komprehensif, perlu dilihat kembali istilah kode etik dan pendidik. Secara etimologis, istilah kode etik berasal dari dua kata yakni “kode” dan “etik”. Kata kode berasal dari bahasa Prancis yang berarti norma atau aturan. Sedangkan kata etik berasal dari kata *etiquette* yang bermakna tata atau tingkah laku.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, kode etik merupakan seperangkat pedoman berperilaku yang berisi norma-norma yang harus ditaati oleh suatu profesi tertentu. Dengan mentaati seperangkat norma-norma tersebut, akan menjadikan keberhasilan dalam menjalankan profesi dengan baik. (Farhan, 2018)

Kode etik guru sering disebut dengan kode etik profesi keguruan. Tujuan kode etik dirumuskan adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi. Secara umum tujuan mengadakan kode etik menurut Hermawan (1979) antara lain: (Soetjipto, 2004)

- 1) Menjungjung tinggi martabat profesi;
- 2) Menjaga dan memelihara kesejahteraan anggotanya;
- 3) Meningkatkan pengabdian para anggota profesi;
- 4) Meningkatkan mutu profesi; dan
- 5) Meningkatkan mutu organisasi profesi.

3. Urgensi Etika Profesi Guru

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan kesuksesan di masa yang akan datang dan meraih hidup yang lebih baik. Dalam benak setiap orang memiliki keyakinan semua itu tidak lepas dari peran seorang guru. Hal ini disebabkan tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupaun ketersediaan waktu untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Jadi, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik dan aman pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuannya.

Guru profesional menjadi fondasi penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya tetapi guru harus memiliki kemauan dan kemampuan yang kuat untuk melaksanakan tugasnya dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan. Guru era teknologi informasi dan komunikasi (IPTEKS) yang semakin maju sekarang ini

bukan hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu, melainkan harus menjadi manajer dalam proses pembelajaran di sekolah. Setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, metode, sumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. (Nasution, 2017)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar tapi juga mendidik dan membimbing anak didik agar menjadi pribadi yang utuh, mereka mempunyai tanggung jawab besar terhadap keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan, dengan adanya kode etik tersebut penampilan guru akan lebih terarah.

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Adapun tujuan ditetapkannya kode etik menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi (1999) antara lain: (Zulhimma, 2013)

- 1) Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dengan adanya kode etik, maka setiap profesi tidak dipandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar;

- 2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya

Dalam kode etik umumnya terdapat larangan-larangan kepada anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif-tarif umum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa-siapa yang

mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan seprofesinya;

3) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan- ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya;

4) Untuk meningkatkan mutu profesi

Kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran-anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu profesi para anggotanya;

5) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Dalam meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.

4. Syarat-Syarat Profesi Guru

Terdapat 8 (delapan) kriteria yang harus dipenuhi dalam suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, antara lain: (Syafuruddin, 2005)

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu;
- 2) Pengetahuan dan kecakapan atau keahlian;
- 3) Kebakuan yang universal;
- 4) Pengabdian;
- 5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif;
- 6) Otonomi;
- 7) Kode etik;

- 8) Klien;
- 9) Berprilaku pamong;
- 10) Bertanggung jawab.

5. Organisasi Profesi Keguruan

Persatuan guru Republik Indonesia (disingkat PGRI) merupakan satu-satunya organisasi guru yang resmi diakui oleh pemerintah. PGRI adalah organisasi guru yang bertaraf nasional dengan cabang dan rantingnya yang tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Dalam perjalanan hidupnya, PGRI tidaklah terlepas dari perjalanan kehidupan bangsa. PGRI pernah menjadi ajang perebutan partai politik dalam rangka perebutan massa rakyat. Hal ini terjadi sekitar tahun 1960-1965. PGRI terpecah menjadi PGRI vak sentral dan PGRI nonvak sentral. Perpecahan tersebut disebabkan karena turut campurnya pihak luar, terutama partai politik pada masa itu. Dengan demikian PGRI tidak otonom lagi dalam menentukan kebijaksanaan dan programnya.

Memasuki zaman pembangunan. PGRI mencoba mengkonsolidasikan dirinya dan diharapkan dapat berperan sebagai organisasi professional guru, dan bukan sebagai serikat buruh. Sebagai organisasi professional, PGRI antara lain diharapkan dapat:

- 1) Mengembangkan standar professional guru yang mantap dan mengikat kehidupan batiniah guru secara sukarela
- 2) Membina kualitas professional guru dalam kemampuan dan kesejahteraan
- 3) Membina dan mengawasi pelaksanaan standar professional guru dalam pelaksanaan pendidikan
- 4) Turut serta secara aktif mengarahkan kebijaksanaan dan program pendidikan

Dalam hubungannya dengan usaha pengembangan standar professional guru, PGRI antara lain telah mensyahkan Kode Etik Guru, seperti telah dinyatakan pada uraian terdahulu. Kode Etik Guru tersebut perlu difahami dan diresapkan oleh para guru agar mampu menjadi kekuatan yang mengarahkan dan memberi isi kepada sikap dan tingkah laku guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian menjadi sesuatu yang berperan dalam kehidupan guru, sehingga kode etik guru menjadi dasar kearifan sikap dan tingkahlaku guru. Kearifbijaksanaan guru dalam mengambil keputusan dan bertingkahlaku dirasakan dan diterima oleh anak didik serta pihak lain yang bersangkutan paut dengan pekerjaan guru. (Supriadi, 2008)

6. Kode Etik Guru Indonesia

Soepardi Hadiatmadja (1998) mengemukakan terkait Kode Etik Guru Indonesia dalam perumusannya mengalami 4 (empat) tahapan antara lain: (Akhmad Zacky, 2016)

- 1) Tahap pembahasan/ perumusan (tahun 1971/1973);
- 2) Tahap pengesahan (kongres XIII, November 1973);
- 3) Tahap penguraian (kongres XIV, Juni 1979);
- 4) Tahap penyempurnaan (kongres PGRI XIV, Juli 1989).

Pada tahun 1973 Kode Etik Guru Indonesia dirumuskan oleh PGRI secara yuridis, artinya bahwa apabila guru melakukan pelanggaran kode etik, maka akan dikenakan sanksi. Sanksi yang akan dijatuhkan tergantung pada berat ringannya pelanggaran tersebut. Akan tetapi yang lebih berat adalah sanksi moral. Sanksi yang akan dikeluarkan tersebut tentunya tidak salah dijatuhkan secara langsung, tetapi melalui beberapa tingkatan, yakni; peringatan/teguran, skorsing, serta tindakan administratif.

7. Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk mengembangkan potensi kualitas guru. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Oliva yang dikutip Sahertian bahwa sasaran (domain) supervisi pendidikan adalah: (Sumarto, 2020)

- 1) Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah;
- 2) Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah;
- 3) Mengembangkan seluruh staf di sekolah.

Lebih fokus lagi tujuan supervisi pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah dan guru. Supervisi pendidikan perlu memperhatikan beberapa faktor yang sifatnya khusus, sehingga dapat membantu mencari dan menentukan kegiatan supervisi yang bersifat efektif. Tujuan supervisi pendidikan menurut Ametembun (2007) antara lain: (Muhammad Kristiawan, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, 2019)

- 1) Membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan;
- 2) Melatih kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang efektif;
- 3) Membantu guru untuk mengadakan diagnosis;
- 4) Meningkatkan kesadaran terhadap tata kerja demokratis;
- 5) Memperbesar ambisi guru untuk meningkatkan mutu kerjanya secara maksimal;
- 6) Membantu mempopulerkan sekolah ke masyarakat;

- 7) Membantu guru untuk lebih dapat memanfaatkan pengalamannya sendiri;
- 8) Mengembangkan persatuan antar guru; dan
- 9) Membantu guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam kontak tujuan perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan supervisi atau pembinaan memiliki peran yang cukup penting yang seharusnya ada di setiap organisasi. Secara operasional, badan kajian dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa supervise merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan diri dan kemampuannya secara professional. Artinya, *supervise* bermakna pada pemberian layanan pembinaan kepada para guru yang pada tujuan akhirnya membawa perbaikan pada situasi pendidikan secara umum, dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar secara khusus. Supervisi dilakukan di setiap lini organisasi, termasuk organisasi di dalam ranah pendidikan, dalam hal ini sekolah. Kepala sekolah merupakan atasan di dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberi bantuan kepada para guru dalam memotivasi mereka ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tidak selamanya memberikan hasil yang sesuai dengan yang apa yang telah direncanakan dan dituangkan dalam bentuk satuan acara pembelajaran. Ada saja kekurangan dan kelemahan yang dialami selama proses pembelajaran berjalan. Untuk mengatasi keadaan tersebut, dan terlebih jauh tidak berlarut-larut, maka supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor.

Dalam hal ini, pelaksanaan *supervise* tidak untuk mencari kesalahan dan atau kelemahan guru dalam mengajar. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang berperan juga sebagai supervisor pada dasarnya adalah proses pemberian layanan bantuan kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam kelas-kelas yang beragam karakter peserta didiknya, dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar. Kepala sekolah dalam perannya sebagai supervisor harus melaksanakan tugasnya tersebut dengan cara-cara atau teknik-teknik yang mendidik, dengan memperhatikan karakter guru yang disupervisi, sehingga tujuan pemberian supervisi dapat dicapai dengan maksimal. (Sola, 2018)

8. Kualifikasi Pembinaan Guru

Keberadaan pengembangan dan pembinaan profesionalitas guru mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan sehingga terwujudnya tujuan dari belajar mengajar yaitu yang termuat dalam pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sisdiknas, 2003)

Pembinaan dan pengembangan adalah semua upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja karyawan melalui peningkatan kemampuan dan pengetahuannya dengan mengikuti pembinaan atau pengembangan. (Widodo, 2015) Pengertian pembinaan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sedangkan pengembangan merupakan suatu proses pendidikan jangka

panjang. Berikut adalah tabel pelaksanaan pengembangan profesionalitas guru: (Ondi Saondi, 2012)

Tabel 8.1 Pelaksanaan Pembinaan Dan Pengembangan Profesionalitas Guru

Pelaksanaan MSDM	Proses
Pembinaan dan Pengembangan Profesionalitas Guru	<ol style="list-style-type: none">1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru2) Program penyetaraan dan sertifikasi3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi4) Program supervisi pendidikan5) Program pemberdayaan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran)6) Simposium guru7) Melakukan penelitian.

Adanya rumusan visi dan misi, serta lengkapnya rumusan kandungan isi dengan pengolaborasiannya yang rinci dari satu program pendidikan (penyiapan dan pengembangan) keprofesian keguruan, pada akhir dan ujungnya akan tergantung kepada bagaimana kinerja cara mengimplementasikannya dalam proses dan situasi pendidikannya yang aktual. Hal demikian mengimplementasikan bahwa implementasi suatu program pengembangan profesi dan perilaku guru itu bukanlah merupakan suatu hal yang mudah, melainkan memerlukan penanganan yang khusus dan sungguh-sungguh. (Udin Syaefudin Saud, 2015)

Salah satu komponen suatu sekolah sebagai sebuah sistem adalah guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Paling tidak ada dua hal penting mengapa pembinaan terhadap tenaga kependidikan ini perlu dilaksanakan. Antara lain: (Rusdiana Husaini, 2018)

- 1) Perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan-perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal demikian berarti bahwa guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar pendidikan berdasarkan kurikulum itu dapat terlaksana secara baik;
- 2) Pengembangan personal, pegawai, atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus menerus dalam suatu organisasi. Demikian pula halnya dengan sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya memerlukan peningkatan kariernya, pengetahuan, dan keterampilannya. Sehubungan dengan itu dalam Undang- Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, pasal 40 ayat 2 menyebutkan bahwa Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

C. Kesimpulan

Guru sebagai tenaga profesional, memiliki visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme dalam memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan bermutu. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan erat dengan peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain; sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, serta pemberian inspirasi belajar bagi para siswa. Hal demikian menuntut guru untuk dapat meningkatkan kinerja serta profesionalismenya, seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul dalam dunia pendidikan saat ini.

Etika profesi keguruan merupakan aplikasi etika umum yang mengatur perilaku keguruan. Norma moral merupakan landasan yang menjadi acuan profesi dalam perilaku guru. Dasar perilaku tidak hanya terkait hukum-hukum Pendidikan dan prosedur kependidikan yang mengatur perilaku guru saja, akan tetapi nilai moral dan etika menjadi acuan dalam menjalani tugas profesional guru. Pengelolaan Pendidikan dalam konteks pengelolaan secara etik harus menggunakan norma dan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Kode etik pendidik secara komprehensif, perlu dilihat kembali istilah kode etik dan pendidik. Secara etimologis, istilah kode etik berasal dari dua kata yakni “kode” dan “etik”. Kata kode berasal dari bahasa Prancis yang berarti norma atau aturan. Sedangkan kata etik berasal dari kata *etiquette* yang bermakna tata atau tingkah laku.

Guru profesional menjadi fondasi penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya tetapi guru harus memiliki kemauan dan kemampuan yang kuat untuk melaksanakan tugasnya dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan. Guru era teknologi informasi dan komunikasi (IPTEKS) yang semakin maju sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu, melainkan harus menjadi manajer dalam proses pembelajaran di sekolah. Setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, metode, sumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Terdapat 8 (delapan) kriteria yang harus dipenuhi dalam suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, antara lain: panggilan hidup yang sepenuh waktu, pengetahuan dan kecakapan atau keahlian, kebakuan yang universal, pengabdian, kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, otonomi, kode etik, klien, berperilaku pamong, serta bertanggung jawab.

Dalam organisasi profesi keguruan, persatuan guru Republik Indonesia (disingkat PGRI) merupakan satu-satunya organisasi guru yang resmi diakui oleh pemerintah. PGRI adalah organisasi guru yang bertaraf nasional dengan cabang dan rantingnya yang tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Dalam perjalanan hidupnya, PGRI tidaklah terlepas dari perjalanan kehidupan bangsa. PGRI pernah menjadi ajang perebutan partai politik dalam rangka perebutan massa rakyat. Hal ini terjadi sekitar tahun 1960-1965. PGRI terpecah menjadi PGRI vak sentral dan PGRI nonvak sentral. Perpecahan tersebut disebabkan karena turut campurnya pihak luar, terutama partai politik pada masa itu. Dengan demikian PGRI tidak otonom lagi dalam menentukan kebijaksanaan dan programnya.

Soepardi Hadiatmadja (1998) mengemukakan terkait Kode Etik Guru Indonesia dalam perumusannya mengalami 4 (empat) tahapan antara lain: Tahap pembahasan/perumusan (tahun 1971/1973), Tahap pengesahan (kongres XIII, November 1973), Tahap penguraian (kongres XIV, Juni 1979), serta Tahap penyempurnaan (kongres PGRI XIV, Juli 1989).

Lebih fokus lagi tujuan supervisi pendidikan adalah pencapaian tujuan pendidikan yang menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah dan guru. Supervisi pendidikan perlu memperhatikan beberapa faktor yang sifatnya khusus, sehingga dapat membantu mencari dan menentukan kegiatan supervisi yang bersifat efektif.

Paling tidak ada dua hal penting mengapa pembinaan terhadap tenaga kependidikan ini perlu dilaksanakan. Antara lain: 1) Perkembangan kurikulum yang merupakan gejala kemajuan Pendidikan, serta 2) Pengembangan personal, pegawai, atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus menerus dalam suatu organisasi. Demikian pula halnya dengan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Zacky. (2016). *Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik ; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. Doi, 4(2), 271–292.*
- Farhan, M. (2018). *Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 1(1), 85.*
- Muhammad Kristiawan, Yuyun Yuniarsih, Happy Fitria, N. R. (2019). *Supervisi Pendidikan (Kesatu; Yuyun Yuniarsih, ed.). Bandung: ALFABETA CV.*
- Nasution, H. F. (2017). *Urgensi Profesionalisme Guru di Pendidikan Sekolah Dasar. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 1.*
- Ondi Saondi, A. S. (2012). *Etika Profesi Keguruan.* Bandung: PT Revika Aditama.
- Purwadhi. (2018). *Peranan Etika Profesi Pendidik dalam Mewujudkan Karakter Bangsa. Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan, 8(2), 141–150.*
- Rusdiana Husaini. (2018). *Pembinaan Profesionalisme Guru. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 8(2), 1–15.*
- Sikdiknas. (2003). *Undang-Undang Sikdiknas 2003.* Jakarta: Sinar Grafika.
- Soetjipto. (2004). *Profesi Keguruan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sola, E. (2018). *Ada Apa Dengan Supervisi Pendidikan? Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2(1), 130–140.*
- Sumarto. (2020). *Supervisi Pendidikan Islam (Pertama).* Bengkulu: Buku Literasiologi.
- Supriadi, O. (2008). *Profesi Guru Dan Langkah Pengembangannya. Jurnal Tabularasa Pps Unimed, 5(1), 35–54.*
- Syafruddin, N. (2005). *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum.* Jakarta: Quantum Teaching.

- Udin Syaefudin Saud. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Umar. (2014). *Ragam Istilah Dalam Etika Profesi Keguruan*. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 110–119.
- Wandi, Z. N., & Nurhafizah, N. (2019). *Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 33–41.
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulhimma. (2013). *Eksistensi Etika Profesi Keguruan Dalam Dunia Pendidikan*. *Logaritma*, 1(01), 97–110.

HAKIKAT DAN KEDUDUKAN GURU

Oleh: Dr. Apriyanti Widiensyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian terhadap tugas-tugas dengan suatu keahlian secara materi ataupun metode. Selain keahliannya, guru profesional dapat ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan pengabdian. Guru profesional selayaknya mampu memikul serta melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada siswa/i, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, serta agamanya.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Oleh karena itu, setiap terdapat inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, merujuk pada faktor guru. Hal demikian menunjukkan bahwa, pentingnya peranan guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor penentu mutu Pendidikan, karena berhadapan langsung dengan siswa/i dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu serta kepribadian siswa terbentuk. Oleh karena itu, guru harus kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru merupakan kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem Pendidikan, tanpa didukung oleh kemampuan guru, akan terasa sia-sia. Guru kompeten dan bertanggung jawab dalam mengawal perkembangan siswa sampai ke titik maksimal. Tujuan akhir proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh. (U, 2015)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas Kembali terkait permasalahan dalam hakikat dan kedudukan guru, yang meliputi; pengertian guru, hak dan kewajiban guru, kedudukan guru, syarat-syarat kedudukan guru, serta tugas dan tanggung jawab guru.

B. Hakikat Dan Kedudukan Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian sederhana, guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa/i. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan pada beberapa Lembaga pendidikan tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan lain sebagainya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010)

Pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Supardi, 2014)

Seorang guru professional merupakan seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap professional, mampu dan setia mengembangkan profesi, menjadi anggota organisasi professional Pendidikan, memegang teguh kode etik profesi, berkontribusi dalam mensosialisasikan upaya pengembangan profesi, serta bekerja sama dengan profesi lain. (Roestiyah NK, 2001)

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, guru secara langsung berupaya mempengaruhi serta mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru, dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik ataupun pengajar. (Nana Sudjana, 2004)

2. Hak Dan Kewajiban Guru

Hak dan kewajiban guru sebagai pendidik diatur di semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Pendidikan. Dalam UU Sisdiknas, hak dan kewajiban guru diatur dalam pasal 39 sampai dengan pasal 44. Dapat dipisahkan dan dijabarkan sebagai berikut: (Shilphy Afiattresna Octavia, 2019)

1) Hak pendidik (guru) antara lain:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang Pendidikan, pangalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang Pendidikan, pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;
- d. Berhak mendapatkan sertifikasi pendidik;
- e. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual;
- f. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas Pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

2) Kewajiban guru sebagai pendidik antara lain:

- a. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan melakukan pembimbingan dan pelatihan;
- b. Harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional;

- c. Menciptakan suasana Pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- d. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu Pendidikan;
- e. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

3. Kedudukan Guru

Istimewanya kedudukan guru, ternyata sebanding dengan tugas serta tanggung jawabnya. Seorang guru bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan seluruh potensi siswa agar menjadi manusia paripurna. (Hasan Langgulung, 1991) Berdasarkan tujuan tersebut, guru perlu berupaya melakukan beragam cara antara lain; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, serta mendoakan. Beberapa cara tersebut harus dilakukan dengan kesungguhan serta konsistensi. (Kosim, 2008)

Kedudukan guru diilustrasikan sebagai pembimbing perjalanan (Guide), berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, akan tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spriritual mendalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru perlu merumuskan tujuan dengan jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya. Hal demikian dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, akan tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki

berbagai hak dan tanggung jawab yang direncanakan dan dilaksanakannya. (Hisyam Zaini, 2002)

Guru juga merupakan penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua siswa, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang. Padahal menjadi guru pada tingkatannya berarti menjadi penasehat serta menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa patuh kepada untuk mendapatkan nasihat serta kepercayaan diri. (Marimba Ahmad, 1998)

Sebagai seorang aktor, guru juga harus melakukan hal-hal yang telah tertuang dalam naskah tersusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Penampilan bagus dan seorang aktor akan membuat penonton tertawa, mengikuti dengan sungguh-sungguh, serta dapat menangis terbawa oleh penampilan sang aktor. Untuk bisa berperan sesuai dengan tuntutan naskah, guru harus menganalisis dan melihat kemampuannya sendiri, persiapannya, memperbaiki kelemahan, menyempurnakan aspek-aspek baru, dan setiap penampilan, mempergunakan pakaian, tata rias cocok. Sang aktor harus siap mental terhadap pertanyaan senang dan tidak, dan para penonton dan kritik yang diberikan oleh media massa. Ringkasnya, untuk menjadi aktor yang mampu membuat para penonton bisa menikmati. Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan hal-hal yang ada dalam penampilannya, serta memahami pesan yang di sampaikan diperlukan persiapan baik pikiran, perasaan mauapun latihan fisik. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

Sebagai aktor, guru berangkat dengan persiapan jiwa pengabdian dan inspirasi dalam mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan, dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikian, guru memiliki kemampuan menunjukkan di depan kelas kepada para siswanya.

4. Syarat-Syarat Kedudukan Guru

Seiring tekad pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu Pendidikan, timbul ketentuan tentang syarat-syarat yang perlu dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat, dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam meningkatkan mutu Pendidikan nasional.

Kedudukan guru maupun dosen sebagai tenaga profesional bertujuan melaksanakan sistem Pendidikan nasional serta mewujudkan tujuan Pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. (Samsul Nizar, 2018)

Beberapa ahli Pendidikan Islam telah merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, terutama dari aspek kepribadian. Al-Ghazali menyebut beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, antara lain: (Azima Dimiyati, 2019)

- 1) Kasih sayang dan lemah lembut;
- 2) Tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa;
- 3) Jujur dan dipercaya bagi siswa/i-nya;
- 4) Membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah;
- 5) Berbudi luhur dan toleransi;
- 6) Tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya;

- 7) Memperhatikan perbedaan individu, dan
- 8) Konsisten.

Untuk melakukan peranan serta tanggung jawabnya, guru membutuhkan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Antara lain: Persyaratan administratif, Persyaratan ini bersifat formal, Persyaratan psikis, serta Persyaratan fisik. (Sardiman A.M, 2007)

Hasbullah menyebutkan syarat-syarat utama menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat terkait kesehatan jasmani dan rohani, adalah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat profesional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis–dedaktis (pendidikan dan pengajaran). (Binti Maunah, 2007)

5. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Seseorang dapat dikatakan sebagai manusia yang bertanggung jawab, apabila mampu membuat suatu pilihan dan keputusan atas dasar nilai serta norma tertentu, dengan bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, dapat dipandang bahwa manusia bertanggung jawab apabila mampu berperilaku atas dasar keputusan moral. (Oemar Hamalik, 2008)

Pekerjaan guru dapat dipandang sebagai profesi, yang secara keseluruhan memiliki kepribadian baik serta mental tangguh, karena guru memberikan contoh kepada siswa dan masyarakat sekitarnya. Kepribadian guru meliputi “setiap guru hendaknya memiliki kepribadian yang akan di contoh serta diteladani oleh siswa/i secara sengaja ataupun tidak. (Zakiyah Darajat, 2005)

Tugas dan tanggung jawab utama guru adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, serta positif yang terlihat melalui kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal, pengarah serta pembimbing, sedangkan siswa terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. (Ahmad Rohani, 2001)

Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang terhadap siswa/I, guru di sekolah sebagai pengganti orang tua di rumah. Harapan siswa/i begitu tinggi, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah serta tangan orang tua. (Soelaeman, 2005)

Selain beberapa tugas atau peran guru di atas, terdapat tugas lain yang harus dilaksanakan oleh dengan baik dan bertanggung jawab, yaitu guru Guru memiliki tugas untuk mengawasi sikap serta tingkah laku siswa selama di sekolah, termasuk aktivitas belajar siswa di sekolah. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, akan tetapi guru harus selalu mengawasi perilaku siswa/i, terutama pada jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku kurang disiplin. Untuk kepentingan tersebut, untuk dapat mendisiplinkan siswa/I, guru harus mampu menjadi pembimbing, teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku siswa. (E. Mulyasa, 2007)

C. Kesimpulan

Guru menjadi faktor penentu mutu Pendidikan, karena berhadapan langsung dengan siswa/i dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu serta kepribadian siswa terbentuk. Oleh karena itu, guru harus kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Guru merupakan kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem Pendidikan, tanpa didukung oleh kemampuan guru, akan terasa sia-sia. Guru kompeten

dan bertanggung jawab dalam mengawal perkembangan siswa sampai ke titik maksimal. Tujuan akhir proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Dalam pengertian sederhana, guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa/i. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan Pendidikan pada beberapa Lembaga pendidikan tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan lain sebagainya.

Hak dan kewajiban guru sebagai pendidik diatur di semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Pendidikan. Dalam UU Sisdiknas, hak dan kewajiban guru diatur dalam pasal 39 sampai dengan pasal 44.

Sebagai aktor, guru berangkat dengan persiapan jiwa pengabdian dan inspirasi dalam mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan, dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikian, guru memiliki kemampuan menunjukkan di depan kelas kepada para siswanya.

Untuk melakukan peranan serta tanggung jawabnya, guru membutuhkan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Antara lain: Persyaratan administratif, Persyaratan ini bersifat formal, Persyaratan psikis, serta Persyaratan fisik.

Tugas dan tanggung jawab utama guru adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, serta positif yang terlihat melalui kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal, pengarah serta pembimbing, sedangkan siswa terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani, A. A. (2001). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Azima Dimiyati. (2019). *Pengembangan Profesi Guru*. Metro Lampung: CV. Gre Publishing.
- Binti Maunah. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jember: Center For Society Studies.
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Hasan Langgulang. (1991). *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pusataka l-Husna.
- Hisyam Zaini, dkk. (2002). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- Kosim, M. (2008). *Guru Dalam Perspektif Islam*. *Tadris*, 3(1), 14.
- Marimba Ahmad. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Nana Sudjana. (2004). *Pedoman Praktis Mengajar (IV)*. Bandung: Dermaga.
- Oemar Hamalik. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi (V)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah NK. (2001). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan (IV)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Samsul Nizar, Z. E. H. (2018). *Pendidik Ideal (Bangunan Character Building)*. Depok: Prenadamedia Group.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Shilphy Afiattresna Octavia. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soelaeman, M. (2005). *Menjadi Guru*. Bandung: Diponogoro.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syaiful Bahri Djamarah. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

U, M. S. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*. *AULADUNA*, 2(2), 221–232.

Zakiyah Darajat. (2005). *Kepribadian Guru (VI)*. Jakarta: Bulan Bintang.

KOMPETENSI DAN KARAKTERISTIK GURU PROFESIONAL

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Guru memiliki pengaruh besar terhadap karakter siswa, karena guru merupakan sosok yang akan menjadi teladan dalam bertindak serta bersikap di lingkungan bagi siswa. Guru merupakan faktor penting berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidak siswa tersebut dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru adalah figur utama, serta teladan bagi siswa. dalam Pendidikan karakter, guru harus mulai hal baik dari dirinya sendiri, agar hal-hal yang dilakukan guru menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa. (Amri, 2011)

Guru dituntut untuk memiliki kewenangan mengajar, berdasarkan kualifikasinya sebagai pengajar. Sebagai pendidik, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya dengan baik dan benar.

Berdasarkan hal tersebut, seseorang yang profesional dapat terlihat dari kualitas sikap pengetahuan yang dimiliki dalam menjalankan tugas-tugasnya, guru profesional dituntut untuk memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar. Guru profesional dapat melaksanakan tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional mampu memikul serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, serta agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

B. Kompetensi Dan Karakteristik Guru Profesional

1. Hakikat Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, serta sikap yang ditunjukkan melalui kinerja yang dicapai, setelah menyelesaikan suatu program Pendidikan. (J.B Situmorang dan Winarno, 2008) Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. (Jamil Suprihatiningkrum, 2014) Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi juga merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, serta keterampilan yang harus dimiliki guru, dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada”. (Jejen Musfah, 2012)

Kompetensi merupakan kemampuan ataupun kecakapan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan dalam menentukan ataupun memutuskan sesuatu. Istilah kompetensi banyak makna atau arti sebagaimana yang di kemukakan oleh para ahli. (Dkk, 2002)

Johnson berpendapat *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*, kompetensi merupakan suatu perilaku rasional, dalam mencapai tujuan yang menjadi syarat, sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Dengan demikian, kompetensi ditunjukkan oleh penampilan ataupun unjuk kerja yang dapat di pertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. (Wina Sanjaya, 2011)

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas dilapangan kerja. (Saiful Akhyar Lubis, 2010) Menurut Amini kompetensi guru merupakan standar pekerjaan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih serta pembimbing terhadap siswa. (Amini, 2016) Berdasarkan uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa

kompetensi guru merupakan karakteristik dasar seseorang terkait kinerja berkreteria efektif, unggul atau kecakapan dalam suatu pekerjaan, serta situasi tertentu.

Pada hakikatnya, standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik serta profesional, memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. (E. Mulyasa, 2013)

Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu: (Bernawi Munthe, 2009)

- 1) Pengetahuan, yakni kesadaran kognitif. Contoh: seorang guru mengetahui tata cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, serta proses pembelajaran terhadap warga belajar;
- 2) Pengertian, yakni kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Contoh: seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan, perlu memiliki pemahaman baik tentang keadaan serta kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif;
- 3) Keterampilan, yakni kemampuan individu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Contoh: kemampuan yang dimiliki guru dalam menyusun alat peraga pendidikan dengan sederhana;
- 4) Nilai, yakni norma yang diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu;
- 5) Minat, yakni keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan berkelanjutan, serta orientasi psikologis. Contoh: guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam membina serta memotivasi, agar dapat belajar sesuai dengan yang diharapkan.

2. 4 (Empat) Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru

Terdapat 4 (empat) kompetensi guru yang perlu diketahui, antara lain: (Syaiful Sagala, 2009)

- 1) Kompetensi Pedagogik, merupakan Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, meliputi:
 - a. Pemahaman wawasan guru terhadap landasan dan filsafat Pendidikan;
 - b. Guru memahami potensi serta keberagaman siswa;
 - c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus, baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar;
 - d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
 - e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif;
 - f. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan, dan
 - g. Mampu mengembangkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi Kepribadian, terlihat dari aspek psikologis kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian, antara lain:

- a. Mantap dan stabil, yakni memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku;
 - b. Dewasa, yakni memiliki kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru;
 - c. Arif dan bijaksana, yakni memiliki tampilan bermanfaat bagi siswa, sekolah, serta masyarakat, dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;
 - d. Berwibawa, yakni perilaku guru yang disegani, sehingga berpengaruh positif terhadap siswa, dan
 - e. Memiliki akhlak mulia serta perilaku yang dapat diteladani oleh siswa, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.
- 3) Kompetensi Sosial, yakni kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial, dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, serta menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali siswa, masyarakat sekitar sekolah, dan sekitar dimana pendidik tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah;
- 4) Kompetensi Profesional, mengacu pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu, dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Mengenai perangkat kompetensi profesional, biasanya dibedakan profil kompetensi yaitu mengacu kepada berbagai aspek kompetensi yang dimiliki seorang tenaga profesional Pendidikan, dan spektrum kompetensi yaitu mengacu kepada variasi kualitatif dan kuantitatif.

3. Karakteristik Guru Profesional

Karakter merupakan kualitas ataupun sifat terus-menerus, yang dapat dijadikan ciri dalam mengidentifikasi pribadi individu, suatu objek ataupun suatu kejadian. Guru merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian, dalam melakukan kegiatan ataupun pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut guru. Untuk dapat menjadi guru, dibutuhkan beberapa syarat khusus, terlebih sebagai guru profesional harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya, yang perlu dibina serta dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. (Moh. Uzer Usman, 2010) terdapat ciri-ciri guru profesional antara lain: (Suyanto, 2013)

- 1) Ahli secara teori dan praktik keguruan. Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan, serta ahli dalam mengajarkannya. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan siswanya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik;
- 2) Senang memasuki organisasi profesi keguruan. Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi salah satu syaratnya adalah pekerjaan tersebut memiliki organisasi profesi. Guru sebagai jabatan profesional, seharusnya terus meningkatkan peran organisasi profesinya. Fungsi organisasi profesi selain untuk melindungi kepentingan anggotanya, juga sebagai dinamisator dan motivator anggotanya untuk mencapai karier yang lebih baik;
- 3) Memiliki latar belakang kependidikan keguruan memandai. Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menentukan pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan.

Terdapat 5 (lima) hal yang harus diraih guru professional, di antaranya: (Edi Hendri, 2010)

- 1) Guru memiliki komitmen pada siswa dalam proses belajarnya;
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa;
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai kepada tes hasil belajar;
- 4) Guru mampu berpikir sistimatis tentang hal-hal yang dilakukan, serta belajar dari pengalamannya;
- 5) Guru merupakan bagian dari warga belajar dalam lingkungan profesinya.

Kelima hal tersebut, sangat sederhana dan pragmatis. Justru karena kesederhanaan itu akan membuat sesuatu hal tersebut dengan mudah untuk dicapai.

C. Kesimpulan

Guru professional mampu memikul serta melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, serta agama. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Pada hakikatnya, standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik serta profesional, memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Terdapat 4 (empat) kompetensi guru yang perlu diketahui, antara lain: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, serta Kompetensi Profesional.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan tersebut tidak dapat dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian, dalam melakukan kegiatan ataupun pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut guru. Untuk dapat menjadi guru, dibutuhkan beberapa syarat khusus, terlebih sebagai guru profesional harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya, yang perlu dibina serta dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini. (2016). *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Amri, S. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Bernawi Munthe. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Dkk, S. N. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- E. Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edi Hendri. (2010). *Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi*. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1–11.
- J.B Situmorang dan Winarno. (2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Jamil Suprihatiningkrum. (2014). *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jejen Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Moh. Uzer Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saiful Akhyar Lubis. (2010). *Profesi Keguruan*. Medan: Cita Pustaka.
- Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Profesional strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidik*. Jakarta: Kencana Perdana Media.

PERANAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas. (Hamalik, 2008) Dengan demikian, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak dan menjadi kewajibannya. (Sholeh Hidayat, 2013)

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena tugas dan kedudukan yang dibebankan pada guru, maka guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY Kadamanta Baskara Aji, "Kurikulum eksekusinya di tangan guru. Karenanya guru berperan besar dalam implementasinya,". Menurutnya, peran guru dalam mengaplikasikan kurikulum baru memang dibutuhkan saat ini. Sebab kurikulum yang diterapkan pada peserta didik dibuat tidak hanya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemendikbud) namun juga banyak pihak, termasuk para guru. Maka dari itu, untuk mensukseskan penerapan kurikulum tersebut, guru menjadi faktor yang paling dominan untuk dilaksanakan. Para pendidik itulah yang mengetahui perkembangan ilmu dan perubahan materi kurikulum yang dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait peranan guru dalam pengembangan kurikulum, meliputi; pengertian kurikulum, kegiatan guru dalam merencanakan kurikulum, kegiatan guru dalam melaksanakan kurikulum, serta kegiatan guru dalam menilai kurikulum.

B. Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum sekolah merupakan muatan proses secara formal maupun informal bagi pelajar, dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, mengembangkan keahlian, mengubah apresiasi sikap, serta nilai dengan bantuan sekolah. Sedangkan Maurice Dulton berpendapat bahwa Kurikulum dipahami sebagai pengalaman yang diperoleh pembelajar di sekolah. (Patimah, 2016)

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisi tentang berbagai bahan ajar, serta pengalaman belajar yang terprogram, terencana dan terancang secara sistemik atas dasar norma yang berlaku, dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan Pendidikan. (Dakir, 2004)

Konsep kurikulum telah berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, bervariasi sesuai dengan teori pendidikan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2000), terdapat 3 (tiga) konsep tentang kurikulum, antara lain: (Nur Ahid, 2006)

Konsep Pertama, kurikulum sebagai substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum juga dapat merujuk suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, jadwal, serta evaluasi.

Konsep Kedua, kurikulum sebagai suatu sistem. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup; struktur personalia, dan prosedur kerja dalam menyusun, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan suatu kurikulum. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi. Hal tersebut merupakan bidang kajian ahli kurikulum serta ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, dengan menemukan hal-hal baru, yang dapat memperkaya serta memperkuat bidang studi kurikulum.

2. Kegiatan Guru Dalam Merencanakan Kurikulum

Guru memegang peranan yang sangat penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat keahlian

keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitasnya anak. (Khoirun Nisa, 2018)

Guru sebagai perencana kurikulum pengajaran, berperan untuk senantiasa menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Guru dalam hal ini mempunyai peranan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai penilai hasil belajar (*evaluator of student learning*), guru berperan secara terus menerus meng-ikuti hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Hasil evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Sebagai direktur belajar, pada posisi ini guru tidak hanya melalui pendekatan instruksional saja, tetapi juga melalui pendekatan pribadi, keramahan dan kasih sayang. Melalui pendekatan pribadi ini, diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. (Nursyamsi, 2018)

3. Kegiatan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum

Sebagai implementer, guru berperan untuk menjalankan kurikulum yang telah ada. Guru tidak mempunyai ruang untuk menentukan isi kurikulum maupun target dari kurikulum tersebut. Dalam melaksanakan perannya, guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum yang dirancang secara terpusat, oleh Garis-garis Besar Program Pengajaran. Dalam GBPP yang berbentuk matriks, telah ditentukan mulai dari; tujuan yang dicapai, materi yang disampaikan, metode dan media yang digunakan, dan sumber belajar serta bentuk evaluasi, sampai kepada penentuan waktu kapan materi pelajaran harus disampaikan, seluruhnya telah ditentukan oleh pemerintah pusat sebagai pemegang kebijakan. (Wina Sanjaya, 2013)

Dalam pengembangan kurikulum, guru sebagai tenaga teknis yang bertanggung jawab dalam melakukan berbagai ketentuan. Oleh karena itu, tingkat kreativitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaharuan dalam pengembangan kurikulum. Mengajar bukan dianggap sebagai pekerjaan profesional, akan tetapi sebagai tugas rutin. (Achruh, 2016)

Menurut Murray dalam (Sumardi, 2009) Peran guru dalam kurikulum antara lain: (Patimah, 2016)

- 1) *Implementers*, guru berperan dalam mengaplikasikan kurikulum. Guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, guru dianggap sebagai tenaga teknis yang bertanggung jawab untuk mengimplementasikan berbagai ketentuan. Akibatnya kurikulum bersifat seragam antar daerah satu dengan daerah lain;
- 2) *Adapters*, sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa serta kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal;
- 3) Pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran, akan tetapi juga dapat menentukan strategi yang harus dikembangkan, serta cara mengukur keberhasilannya.
- 4) Peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru, yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk

mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum.

Metode yang digunakan oleh guru dalam meneliti kurikulum adalah PTK dan *Lesson Study*.

4. Kegiatan Guru Dalam Menilai Kurikulum

Kurikulum yang telah dilaksanakan oleh guru, perlu dilakukan penilaian, bertujuan untuk mengetahui kelemahan serta kekurangan terhadap beberapa komponen kurikulum, Hasil penilaian tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam melakukan perbaikan, serta penyempurnaan terhadap kurikulum yang digunakan ke depannya.

Guru seyogyanya melakukan penilaian terhadap kurikulum yang digunakan. Kegiatan terbaik bagi guru di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan serta menyeluruh. Penilaian kurikulum ditujukan sebagai ide, rencana, proses, hasil, tujuan pengajaran, bahan pelajaran, kualitas guru, kualitas siswa, serta sarana dan prasarana pengajaran, dan lain sebagainya.

C. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas. Dengan demikian, guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan guru terhadap kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak dan menjadi kewajibannya.

Kurikulum sekolah merupakan muatan proses secara formal maupun informal bagi pelajar, dalam memperoleh pengetahuan, pemahaman, mengembangkan keahlian, mengubah apresiasi sikap, serta nilai dengan bantuan sekolah. Sedangkan Maurice Dulton berpendapat bahwa Kurikulum dipahami sebagai pengalaman yang diperoleh pembelajar di sekolah.

Guru memegang peranan yang sangat penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya.

Dalam pengembangan kurikulum, guru sebagai tenaga teknis yang bertanggung jawab dalam melakukan berbagai ketentuan. Oleh karena itu, tingkat kreativitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaharuan dalam pengembangan kurikulum. Mengajar bukan dianggap sebagai pekerjaan profesional, akan tetapi sebagai tugas rutin.

Kurikulum yang telah dilaksanakan oleh guru, perlu dilakukan penilaian, bertujuan untuk mengetahui kelemahan serta kekurangan terhadap beberapa komponen kurikulum, Hasil penilaian tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam melakukan perbaikan, serta penyempurnaan terhadap kurikulum yang digunakan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, H. A. (2016). *Eksistensi Guru dalam Pengembangan Kurikulum*. *Jurnal Inkuiri*, 5(2), 416–426.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khoirun Nisa. (2018). *Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. *Inovatif*, 4(2), 44–56.
- Nur Ahid. (2006). *Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan*. *Islamica*, 1(1), 12–29.
- Nursyamsi. (2018). *Peranan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Untuk Mencapai Prestasi Dan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah*. *ejournal.uinib.ac.id*, 1–9.
- Patimah. (2016). *Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum*. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 147–161.
- Sholeh Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Pembelajaran diarahkan untuk melaksanakan tugas kekhilafan di muka bumi dalam orientasi spiritual dan nilai-nilai. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa terdidik benar-benar senantiasa merasa terpanggil untuk berperan menuju tingkatan yang lebih baik sesuai fitrah kemanusiaannya. Dalam setiap aspek kehidupan akan melahirkan manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan A. Mukti Ali bahwa pendidikan diharapkan untuk dapat mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dalam wujud nyata, dan kembali kepada fitrah kemanusiaan yang sesungguhnya. (A. Mukti Ali, 1987)

Dilihat dari sudut prinsip bahwa pendidikan adalah sistem dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. (Sagala, 2005)

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kalangan masyarakat yang mengkritik sistem pembelajaran sekarang ini. Dalam analisis N.S. Degeng, asumsi- asumsi yang melandasi program-program pendidikan seringkali tidak sejalan dengan hakekat belajar, hakekat orang yang belajar dan hakekat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus lagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakekat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktek-praktek pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoretik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketaatan dan kepastian. (Degeng, 2005)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait peran guru dalam pembelajaran, meliputi; persyaratan guru serta peranan-peranan guru.

B. Peran Guru dalam Pembelajaran

1. Persyaratan Guru

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru.

Barnadib (1995), salah seorang ahli pendidikan di Indonesia, mengatakan bahwa tugas guru cukup berat tapi luhur dan mulia. Karena itu seorang guru disamping memiliki jasmani yang sehat dan tidak cacat, ia juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut. Antara lain: (Alamsyah, 2016)

- 1) Calon sungguh berbakat,
- 2) Pandai bahasa sopan,
- 3) Kepribadiannya harus baik dan kuat,
- 4) Harus disenangi dan disegani oleh anak didik,
- 5) Emosinya harus stabil,
- 6) Pandai menyesuaikan diri,
- 7) Tidak boleh sensitif,
- 8) Harus tenang, obyektif dan bijaksana,
- 9) Harus jujur dan adil,
- 10) Harus susila didalam tingkah lakunya, dan
- 11) Sifat sosialnya harus besar

Untuk melakukan peranan dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, di antaranya: (Sardiman A.M, 2007)

- 1) Persyaratan administrative
- 2) Persyaratan ini bersifat formal
- 3) Persyaratan psikis
- 4) Persyaratan fisik

Syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat professional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis–dedaktis (pendidikan dan pengajaran). (Binti Maunah, 2007)

Beberapa persyaratan teknis yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: (Umar, 2019)

- 1) Guru memiliki ijazah yang dimaksud ijazah disini adalah ijazah dapat member wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi merupakan suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah sebagai syarat dibolehkan untuk mengajar, kecuali dalam keadaan darurat. Tetapi dalam keadaan normal pemerannya adalah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru, maka semakin baik pada pendidikan, dan pada gilirannya makin tinggi pada derajat masyarakat;

- 2) Pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan;
- 3) Terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan Pendidikan.

Sedangkan persyaratan fisik yang harus dimiliki oleh seorang guru di antaranya:
(Sardiman A.M, 2007)

- 1) Harus sehat aspek jasmani, artinya berbadan sehat, tidak cacat tubuh yang dapat mengganggu pekerjaannya, tidak buta warna, bagus pendengarannya. Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Karena orang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia diserang suatu penyakit. Sebagai seorang guru syarat tersebut merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan. Misalnya saja seorang guru yang sedang terkena penyakit menular tentu saja akan membahayakan bagi peserta didiknya;
- 2) Berpenampilan rapi, wangi, bersih dan berwibawa, termasuk bagaimana cara berpakaian seorang guru. Karena disebabkan posisi guru termasuk trend center kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan untuk dilihat/diamati bahkan dinilai oleh para peserta didiknya.

2. Peranan Guru

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. (Amiruddin, 2013)

Dalam gambaran kelas masa depan, Flewelling dan Higginson menggambarkan peran guru meliputi: (Hariyanto, 2011)

- 1) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial;
- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan;
- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan;
- 4) Berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain. (Suparlan, 2006) Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih dapat dijelaskan dalam table berikut: (Suparlan, 2005)

Tabel 2.1

Perbedaan antara Mendidik, Membimbing, Mengajar, Dan Melatih

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1.	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (life skills)
2.	Proses	Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan siswa	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari	Menjadi contoh dan teladan dalam hal moral dan kepribadian

3.	Strategi dan metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasai dan pembinaan	Ekspositori dan enkuiri	Praktik kerja, simulasi dan magang
----	---------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------	------------------------------------

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya.

Peran seorang guru sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai: (Sumiati, 2018)

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber normakedewasaan; Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
- 2) Transmisor (penerus) sistem- sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
- 3) Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
- 4) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) ataupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

C. Kesimpulan

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru.

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motifasi bagi siswanya dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Alamsyah, Y. A. (2016). *Expert teacher (membedah syarat-syarat untuk menjadi guru ahli atau expert teacher)*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24–44.
- Amiruddin. (2013). *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas IV SDN 1 Tinauka*. *Kreatif Tadaluko Online*, 3(4), 163 – 173.
- Binti Maunah. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jember: Center For Society Studies.
- Degeng, N. S. (2005). *Pandangan Behavioristik vs Konstruktivistik: Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI, dalam C. Asri Budianingsih, Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyanto, S. dan. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran (Kedua)*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sumiati. (2018). *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 145–164.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Umar. (2019). *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

PERAN GURU DALAM BIMBINGAN KONSELING

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian bimbingan dan konseling itu merupakan salah satu tugas yang sebaiknya dilakukan oleh setiap pendidik (guru) yang bertugas di sekolah. Walaupun demikian, di antara para guru banyak yang tidak menyadari bahwa bimbingan dan konseling bagian dari tugasnya sebagai pendidik.

Pada dasarnya peran kepembimbingan guru dalam proses belajar dan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Pribadi guru dalam hal ini mencakup pandangan hidupnya, filsafat hidupnya, kekuatan pribadinya, pandangannya tentang pembelajaran, termasuk pandangan dan keperdulannya tentang masalah bimbingan.

Bimbingan dan konseling merupakan kompetensi penyesuaian interaksioanal yang harus dimiliki guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Perilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran dan oleh karena itu guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan di dalamnya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas terkait peran guru dalam bimbingan konseling, yang meliputi; pengertian bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, dan asas-asas bimbingan konseling di sekolah, tugas dan bidang bimbingan konseling, jenis layanan bimbingan dan konseling, teknik-teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, serta peranan guru profesional dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah.

B. Peran Guru Dalam Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guide*", yang mempunyai arti "menunjukkan", "membimbing", "menuntun", ataupun "membantu". Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. (Jamal Makmura Asmani, 2010)

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktifitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental tidak sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu. (Kamaluddin, 2011)

Bimbingan dapat diartikan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya sesuatu kekuatan kolektif. Bimbingan bukan lagi suatu tindakan yang bersifat hanya mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh anak, tetapi juga merupakan suatu pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang harus berkembang. (Deni febrini, 2011)

Istilah konseling menurut Sofyan S. Willis, konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu yang membutuhkannya agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal. (Sofyan S. Willis, 2004)

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui

interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. (Kamaluddin, 2011)

2. Tujuan, Fungsi, dan Asas-asas Bimbingan Konseling di Sekolah

Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir. (Syamsyu Yusuf, 2005)

Bimbingan dan Konseling merupakan fungsi integral dalam proses belajar mengajar. Fungsi bimbingan dan Penyuluhan di sekolah antara lain: (Dewa Ketut Sukardi, 1995)

- 1) Fungsi Preventif (Pencegahan), Fungsi pencegahan disini merupakan fungsi pencegahan terhadap timbulnya masalah dalam fungsi bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi sebagai pencegahan berupa program orientasi, program bimbingan karier, invesasi data dan sebagainya;
- 2) Fungsi Penyaluran, Agar para siswa yang dibimbing dapat berkembang secara optimal, siswa perlu dibantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadinya. Dalam fungsi penyaluran ini layanan yang dapat diberikan, misalnya memperoleh jurusan atau program yang tepat;
- 3) Fungsi Penyesuaian, Fungsi penyesuaian dalam pelayanan bimbingan adalah membantu tercapainya penyesuaian antara pribadi siswa dan sekolah.

Kegiatan dalam layanan fungsi ini berupa orientasi sekolah dan kegiatan-kegiatan kelompok;

- 4) Fungsi Perbaikan; Walaupun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan berperan. Bantuan bimbingan berusaha menghadapimasalah yang dihadapi siswa;
- 5) Fungsi Pengembangan, Fungsi ini bahwa layanan bimbingan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi developmental ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Adapun asas-asas yang harus terpenuhi dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah: (KURNIATI, 2018)

- 1) Asas kerahasiaan
- 2) Asas kesukarelaan
- 3) Asas keterbukaan
- 4) Asas kegiatan
- 5) Asas kemandirian
- 6) Asas kekinian
- 7) Asas kedinamisan
- 8) Asas keterpaduan
- 9) Asas kenormatifan
- 10) Asas keahlian
- 11) Asas alih tangan

12) Asas tut wuri handayani

3. Tugas dan Bidang Bimbingan Konseling

Bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai berbagai masalah yang dialaminya, baik dalam mengatur dirinya sendiri. (Winkel, 2006)

Pemberian bidang layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, tentunya memiliki sebuah tujuan. Tujuan bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi adalah memberikan arahan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. (A. Juntika, Nurihsan, Yusuf, 2010)

Sebelum membahas tentang tugas guru pembimbing maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian guru pembimbing. Guru pembimbing/ konselor merupakan seorang yang terlatih secara profesional, yaitu guru pembimbing/ konselor yang memiliki pendidikan secara akademik serta memiliki pengalaman latihan-latihan keterampilan secara profesional. (Mohammad Surya, 1994)

Guru pembimbing merupakan guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik. (Prayitno, 1997)

Selain membantu perkembangan peserta didik, guru pembimbing memiliki tugas yang harus dikerjakan diantaranya: (Achmad Juntika Jurihsan, 2009)

- 1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- 2) Merencanakan program bimbingan
- 3) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan
- 4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawab

- 5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
- 6) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan
- 7) Menganalisis hasil penilaian
- 8) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian
- 9) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan konseling
- 10) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan pada koordinator guru pembimbing.

Sebelum diterbitkannya SK Menpan No. 84 tahun 1993, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah belum terpola dengan jelas. Kondisi seperti ini telah menyebabkan timbulnya berbagai kesalah pahaman dan perbedaan persepsi mengenai BK di sekolah. Berkaitan dengan itu, Prayitno dkk (1997) mengusulkan agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dikemas sebagai satu kesatuan dalam satu pola yang dinamakannya BK Pola Tujuh Belas, yang terdiri atas empat bidang bimbingan yaitu: 1) bidang sosial, 2) pribadi, 3) belajar, dan 4) karier. Tujuh layanan yaitu: 1) orientasi, 2) informasi, 3) penempatan/penyaluran, 4) pembelajaran, 5) konseling perorangan, 6) bimbingan kelompok, serta 7) konseling kelompok. Lima kegiatan pendukung yaitu : 1) aplikasi instrumentasi, 2) himpunan data, 3) konferensi kasus, 4) kunjungan rumah, serta 5) alih tangan kasus, yang semuanya didasarkan pada suatu wawasan dan pengetahuan yang mantap tentang bimbingan konseling mencakup pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, landasan serta asas bimbingan konseling. (Arsini, 2017)

4. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam jenis. Menurut pendapat Prayitno (2004) terdapat tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling antara lain: (Permana, 2015)

- 1) Layanan orientasi,
- 2) layanan informasi,
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran,
- 4) Layanan bimbingan belajar (pembelajaran),
- 5) Layanan konseling perorangan,
- 6) Layanan bimbingan kelompok dan,
- 7) Layanan konseling kelompok. Jenis layanan tersebut masuk dalam program bimbingan dan konseling yang meliputi; merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merencanakan tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau pengembangan program bimbingan dan konseling.

5. Teknik-teknik yang Digunakan Dalam Bimbingan dan Konseling

Di sekolah sangat banyak ditemukan siswa yang yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui teknik pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobrol sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya. (Suteja, 2017)

Oleh karena itu, disinilah teknik pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Teknik-teknik konseling yang secara langsung diterapkan terhadap siswa, antara lain: (Prayitno, 2009)

1) Konseling Direktif (Directive Counseling)

Pendekatan ini dipelopori oleh E.G Williamson dan J.G Darley yang berasumsi dasar bahwa siswa tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu, siswa membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu konselor (Guru BK). Dalam konseling direktif, siswa bersifat pasif, dan yang aktif adalah konselor (Guru BK). Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor (Guru BK). Siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor (Guru BK). Dalam konselling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosis.

2) Konseling Non-Direktif (Non-Directive Counseling)

Konseling non-direktif sering disebut juga “Client Centered Therapy”. Konseling non-direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada siswa. Siswa diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya

3) Konseling Eklektif (Eclectic Counseling)

Konseling eklektif merupakan penggabungan dari konseling direktif dan konseling non-direktif. Didasari pada kenyataan praktek konseling menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat diatasi secara baik hanya dengan satu pendekatan atau teori saja.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa teknik-teknik konseling merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses konseling. Teknik konseling dapat dipadupadankan sesuai dengan kebutuhan.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah

Faktor yang mempengaruhi hasil guna bimbingan adalah kedudukan layanan bimbingan dan fasilitas yang ada, serta sikap anggota staf sekolah terhadap layanan bimbingan. (Winkel, W S & Hastuti, 2006)

Myrick (2003) mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) alasan mengapa guru pembimbing tidak melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling. Kelima alasan tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Kelima alasan guru pembimbing tidak melakukan evaluasi, antara lain: (Badrujaman, 2012)

- 1) Guru pembimbing tidak memiliki waktu;
- 2) Guru pembimbing tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan;
- 3) Adanya ketakutan guru pembimbing terhadap akuntabilitas;
- 4) Perasaan nyaman guru pembimbing dengan apa yang ada; serta
- 5) Persepsi guru pembimbing bahwa hasil sulit untuk diukur.

Terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi proses penyelenggaraan konseling di antaranya: (Gladding T.Samuel, 2012)

- 1) Keseriusan masalah yang dipaparkan;
- 2) Struktur;
- 3) Inisiatif;
- 4) Tatahan (*setting*) fisik;
- 5) Kualitas klien;
- 6) Kualitas konselor.

7. Peranan Guru Profesional dalam Melaksanakan Bimbingan Konseling di Sekolah

Peran guru dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling antara lain sebagai infromatory, fasilitator, mediator, dan kolaborator. (Fenti Hikmawati, 2011) Peran guru dalam Bimbingan Konseling antara lain sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator, pelaksana kurikulum, dan pembimbing (Konselor). Berdasarkan pendapat tersebut peran sebagai pelaksana layanan Bimbingan

Konseling sekarang-kurangnya dapat berperan sebagai pembimbing, informatori, fasilitator, mediator, dan kolaborator. (Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, 2008)

Terdapat beberapa peranan yang dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran ketika diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan konseling di sekolah, di antaranya: (Fenti Hikmawati, 2010)

- 1) Guru sebagai informatory,
- 2) Guru sebagai fasilitator,
- 3) Guru sebagai mediator, dan
- 4) Guru sebagai kolaborator.

Peran guru kelas dalam melaksanakan BK antara lain: (ZIA ALFIANA KHABIBAH, 2017)

- 1) Guru kelas memahami semua karakteristik dan kemampuan setiap siswanya, antara lain: memberikan informasi mengenai kemampuan siswa dan mengembangkannya, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba, serta bekerja sama dengan guru agama mengajarkan jenis prestasi keagamaan.
- 2) Guru kelas selalu membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan, antara lain: memberi bantuan siswa, membimbing siswa secara kelompok maupun mandiri, mengulang materi, serta memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
- 3) Guru kelas mengajarkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, antara lain: belajar kelompok, serta memberi pesan melalui lagu.
- 4) Guru kelas membantu siswa dalam mengembangkan disiplin belajar, antara lain: mengerjakan tugas tepat waktu, membiasakan diri masuk dan keluar kelas sesuai dengan jam pelajaran.

C. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling merupakan kompetensi penyesuaian interaksioanal yang harus dimiliki guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Perilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran dan oleh karena itu guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan di dalamnya.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir.

Bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai berbagai masalah yang dialaminya, baik dalam mengatur dirinya sendiri.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam jenis, antara lain: Layanan orientasi, layanan informasi, Layanan penempatan dan penyaluran, Layanan bimbingan belajar (pembelajaran), Layanan konseling perorangan, Layanan bimbingan kelompok dan, Layanan konseling kelompok.

Teknik-teknik konseling yang secara langsung diterapkan terhadap siswa, antara lain: konseling direktif (*directive counseling*), konseling non-direktif (*non-directive counseling*), serta konseling eklektif (*eclectic counseling*)

Terdapat 6 (enam) faktor yang mempengaruhi proses penyelenggaraan konseling di antaranya: keseriusan masalah yang dipaparkan, struktur, inisiatif, tatanan (*setting*) fisik, kualitas klien, serta kualitas konselor.

Sedangkan peranan yang dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran ketika diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan konseling di sekolah, di antaranya: Guru sebagai informatory, Guru sebagai fasilitator, Guru sebagai mediator, dan Guru sebagai kolaborator.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Juntika, Nurihsan, Yusuf, S. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Achmad Juntika Jurihsan. (2009). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arsini, Y. (2017). *Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*. *Jurnal Al-Irsyad*, VIII(1), 18–30.
- Badrujaman, A. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlaksanaan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 26(XVII), 131–137.
- Deni febrini. (2011). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Dewa Ketut Sukardi. (1995). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fenti Hikmawati. (2010). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fenti Hikmawati. (2011). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gladding T.Samuel. (2012). *Konseling Profesi yang menyeluruh (Ke-6)*. Jakarta: PT INDEKS.
- Jamal Makmura Asmani. (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Kamaluddin. (2011). *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- KURNIATI, E. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas*. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 54.
- Mohammad Surya. (1994). *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Bandung: Bhakti Winaya.

- Permana, E. J. (2015). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara*. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 143.
- Prayitno. (1997). *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*. Padang.
- Prayitno. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. (2004). *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati, D. P. . N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suteja, J. (2017). *Teknik Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah*. *Journal for Islamic Social Sciences*, 2(1), 17–28.
- Syamsyu Yusuf, J. N. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W S & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Winkel, W. . & S. H. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zia Alfiana Khabibah. (2017). *Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik Di Sd Muhammadiyah 13 Surakarta*.

GURU PROFESIONAL

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Guru memiliki potensi untuk memperkaya kehidupan siswa dalam banyak hal dengan cara mengajar yang terencana, kreatif, interaktif, dan inovatif. Guru juga memiliki potensi untuk mengatasi frustrasi siswa, membagi waktu dan pengalaman kepada siswa, serta membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Untuk itu, guru harus berkomitmen dan bersedia melakukan pekerjaannya dengan ikhlas dan ekstra, sehingga bisa menjadi seorang guru yang profesional. Menjadi seorang guru yang betul-betul “guru” bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Guru merupakan suatu profesi yang didalamnya terdapat seperangkat kompetensi yang harus dikuasai guru, baik kompetensi profesional, pedagogik, pribadi maupun kompetensi sosial.

Untuk menjadi seorang guru yang berkemampuan dan kepedulian juga tidak mudah, guru harus menguasai materi pelajaran, membuat perencanaan pembelajaran yang baik, melaksanakan pembelajaran dengan penuh kehangatan, melakukan penilaian dengan cara yang mendidik, dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan penuh rasa tanggung jawab. Tidak hanya itu, guru juga dituntut untuk mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir, sehingga tidak ketinggalan zaman. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku, termasuk menaati kode etik guru.

Berdasarkan hal tersebut perlu dibahas kembali terkait guru professional, meliputi; definisi guru profesional, syarat-syarat menjadi guru profesional, kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru profesional, kewajiban, hak, dan kode etik guru, serta usaha meningkatkan profesionalisme guru.

B. Guru Profesional

1. Definisi Guru Profesional

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, “*profession* berarti pekerjaan”. (John M. Echols dan Hassan Shadili, 1996) *Profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. (Arifin, 1995)

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. (Kunandar, 2007)

Profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. (Yamin, 2007) Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli. (Namsa, 2006)

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Adapun mengenai kata Profesional, merupakan suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencariannya dan sebagai kata benda yang berarti orang yang

mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. (Usman, 2006)

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang professional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan. (H.A.R. Tilaar, 2002)

Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Guru berasal dari bahasa Indonesia berarti "orang yang mengajar". (Nata, 2001) Oleh karena itu, profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. (Ibrahim Bafadal, 2000)

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar. (Oemar Hamalik, 2006)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan

demikian, profesionalisme guru yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus serta telah berpengalaman dalam proses pembelajaran, sehingga guru mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan kemampuan yang maksimal, serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesi tersebut telah menjadi sumber mata pencaharian.

2. Syarat-syarat menjadi Guru Profesional

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru, antara lain; syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru.

Barnadib (1995), salah seorang ahli pendidikan di Indonesia, mengatakan bahwa tugas guru cukup berat tapi luhur dan mulia. Oleh karena itu, seorang guru disamping memiliki jasmani yang sehat dan tidak cacat, guru juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (Alamsyah, 2016)

- 1) Berbakat,
- 2) Santun dalam berbahasa,
- 3) Kepribadian harus baik dan kuat,
- 4) Disenangi dan disegani oleh peserta didik,
- 5) Emosi harus stabil,
- 6) Pandai menyesuaikan diri,
- 7) Tidak sensitif,
- 8) Tenang, obyektif dan bijaksana,
- 9) Jujur dan adil,
- 10) Susila didalam tingkah lakunya, dan

11) Sifat sosial yang besar.

Persyaratan administratif adalah persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan persyaratan legal formal. Kualitas seseorang dapat dilihat dari ijazah serta sertifikat keilmuan yang dimilikinya. Persyaratan akademis adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan kapabilitas dan kualitas intelektual. Sebagaimana teori Peter G Beidler, dalam buku *inspiring teaching* yang diedit oleh John K Roth, terdapat 10 kriteria guru profesional, yaitu: (Rahman, 2009)

- 1) Guru profesional harus benar-benar berkeinginan menjadi guru yang baik;
- 2) Guru profesional berani mengambil resiko;
- 3) Guru profesional memiliki sikap positif;
- 4) Guru profesional selalu tidak pernah punya waktu yang cukup. Menurut Bedler, bahwa para guru yang baik hampir bekerja antara 80-100 jam per minggu;
- 5) Guru profesional berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua siswa, yakni bahwa guru punya tanggung jawab terhadap siswa sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra-putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan, yakni guru mempunyai otoritas untuk mengarahkan siswanya sesuai basis kemampuannya;
- 6) Guru profesional harus selalu mencoba membuat siswanya percaya diri, karena tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya;
- 7) Guru profesional juga selalu membuat posisi yang tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya;

- 8) Guru yang profesional selalu mencoba memotivasi siswa-siswanya untuk hidup mandiri serta independent;
- 9) Seorang guru yang baik tidak percaya penuh terhadap evaluasi yang diberikan siswanya, karena evaluasi mereka terhadap gurunya bias tidak obyektif;
- 10) Guru profesional senantiasa mendengarkan terhadap pernyataan-pernyataan siswanya, yakni guru harus aspiratif mendengarkan dengan bijak permintaan-permintaan siswanya, kritik-kritik siswanya, serta berbagai saran yang mereka sampaikan.

3. Kompetensi yang Wajib Dimiliki Oleh Guru Profesional

Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreati, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu Pendidikan. (Sumitro dkk, 2002)

Kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru, tidak lain karena tugas yang paling utama adalah mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi siswa-siswa yang dinamis, baik sebagai akibat dari dinamika internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun sebagai akibat tuntutan dinamika lingkungan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan siswa yang tak terelakkan. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya. Kompetensi ini terdiri dari berbagai komponen penting.

Pendapat Cooper bahwa terdapat 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: (Nana Sudjana, 2002)

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia;
- 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya;
- 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya;
- 4) Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar.

Pada tahun 1970-an terkenal wacana tentang hal yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau "*Competency Based Training Education (CBTE)*". Pada saat itu, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pernah mengeluarkan "buku saku" tentang sepuluh kompetensi guru, antara lain: (Suparlan, 2006)

- 1) Memiliki kepribadian sebagai guru;
- 2) Menguasai landasan Pendidikan;
- 3) Menguasai bahan pengajaran;
- 4) Menyusun program pengajaran;
- 5) Melaksanakan proses belajar mengajar;
- 6) Melaksanakan penilaian Pendidikan;
- 7) Melaksanakan bimbingan;
- 8) Melaksanakan administrasi;
- 9) Menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat;
- 10) Melaksanakan penelitian sederhana.

Pendapat lain tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:
(Martinis Yamin, 2006)

- 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya;
- 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
- 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.

Ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud antara lain:

- 1) Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa;
- 2) Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran;
- 3) Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
- 4) Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

4. Kewajiban, Hak, dan Kode Etik Guru

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. (Hamalik, 2008) Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin di dalam kelas yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu peserta didik. Tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru menurut pendapat al-Ghazali bahwa: (U, 2015)

- 1) Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri;
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan;
- 3) Memberikan nasehat kepada peserta didik pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya;

- 4) Mencegah peserta didik dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran, jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela;
- 5) Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya.

Tentang tanggung jawab guru dikemukakan oleh Wens Tanlain, dkk, bahwa terdapat beberapa poin yang menjadi tanggung jawab seorang guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada peserta didik, bersikap arif dan bijaksana serta rendah hati, dan sebagai orang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Sagala, 2009)

Kode etik guru pada dasarnya tidak lain dari sejumlah nilai dan norma yang mengatur dan mengarahkan tentang bagaimana seorang guru mengekspresikan diri dengan mempertegas kedudukan dan peranannya sekaligus untuk melindungi profesinya. (Sadirman A.M, 1990)

Sehubungan dengan pembahasan tentang etika yang harus dimiliki guru, sebagai berikut: (Soetopo, Hendyat, 1984)

- 1) Bertakwa kepada tuhan yang maha esa;
- 2) Berdisiplin dalam menjalankan tugas-tugas jabatan;
- 3) Bertanggung jawab atas segala tugas yang diembankan kepadanya;
- 4) Beritikad baik dalam melaksanakan jabatannya;
- 5) Jujur;

- 6) Susila dalam sikap;
- 7) Dapat memegang rasia jabatan;
- 8) Tidak melibatkan diri dalam hal-hal diluar jabatan yang mengganggu Tugas pokok jabatan;
- 9) Menjunjung tinggi keadilan dan kebesaran dalam melaksanakan tugas;
- 10) Tabah dan sabar dalam melaksanakan tugas;
- 11) Bijaksana dan teliti dalam menyelesaikan segala persoalan;
- 12) Bersedia mengabdikan kepada jabatan;
- 13) Rela berkorban untuk kepentingan jabatan;
- 14) Berbudi luhur dan berbaik hati;
- 15) Bersedia bekerja sama dengan rekan-rekan lain;
- 16) Menjaga nama baik sekolah atau tempat dimana ia bekerja;
- 17) Memandang mulia jabatannya;
- 18) Kasih sayang pada rekan-rekan dan anak didik;
- 19) Ramah tamah dalam pergaulan;
- 20) Pakaian bersih, rapi dan sopan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui kode etik yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dan apabila kode etik itu terlaksana dengan baik, maka hubungan baik dan interaksi antara guru dengan siswanya dapat berjalan dengan baik. Selain itu hendaknya hubungan baik dengan sesama guru, atasan, masyarakat, lingkungan sekolah dan lainnya berjalan dengan baik juga.

5. Usaha Meningkatkan Profesionalisme Guru

Disadari atau tidak tugas guru di masa depan akan semakin berat. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, melainkan juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup (life skills), dan nilai serta keyakinan.

Melihat tugas yang demikian berat tersebut, maka sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait dengan hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan otokritik di samping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, guru harus selalu berusaha untuk melakukan 5 (lima) hal. Antara lain: (Muhson, 2012)

- 1) Memahami tuntutan standar profesi yang ada;
- 2) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan;
- 3) Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi;
- 4) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada kostituen;
- 5) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran.

C. Kesimpulan

Untuk menjadi seorang guru yang berkemampuan dan kepedulian juga tidak mudah, guru harus menguasai materi pelajaran, membuat perencanaan pembelajaran yang baik, melaksanakan pembelajaran dengan penuh kehangatan, melakukan penilaian dengan cara yang mendidik, dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa dengan penuh rasa tanggung jawab. Tidak hanya itu, guru juga dituntut untuk mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir, sehingga tidak ketinggalan zaman. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku, termasuk menaati kode etik guru.

Profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus serta telah berpengalaman dalam proses pembelajaran, sehingga guru mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan kemampuan yang maksimal, serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesi tersebut telah menjadi sumber mata pencaharian.

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru, antara lain; syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru.

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses

pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Kode etik yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dan apabila kode etik itu terlaksana dengan baik, maka hubungan baik dan interaksi antara guru dengan siswanya dapat berjalan dengan baik. Selain itu hendaknya hubungan baik dengan sesama guru, atasan, masyarakat, lingkungan sekolah dan lainnya berjalan dengan baik juga.

Kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait dengan hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan otokritik di samping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Y. A. (2016). Expert teacher (membedah syarat-syarat untuk menjadi guru ahli atau expert teacher). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24–44.
- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum) (Ke-3)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.A.R. Tilaar. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional (Ke-1)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim Bafadal. (2000). *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- John M. Echols dan Hassan Shadili. (1996). *Kamus Inggris Indonesia (Ke-23)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru (Ke-1)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Martinis Yamin. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2).
- Namsa, M. Y. (2006). *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam (Ke-1)*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nata, A. (2001). *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Oemar Hamalik. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi (Ke-4)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahman, N. (2009). *Regulasi Pendidikan (Ke-1)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sadirman A.M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV.
- Soetopo, Hendyat, W. S. (1984). *Kepemimpinan Dan Supervisi*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Sumitro dkk. (2002). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- U, M. S. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*. *AULADUNA*, 2(2), 221–232.
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional (Ke-20)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP (Ke-2)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Sebagai fasilitator, seorang guru sangat terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung dengan kebutuhan kemampuan khusus dalam mengajar. Kemampuan khusus tersebut adalah keterampilan dasar pembelajaran yang merupakan sejumlah keahlian seorang guru dalam memenuhi tugas pembelajaran secara professional. (Kunandar, 2011)

Keterampilan dasar pembelajaran sangat utama yang harus dimiliki oleh guru professional. Selain menguasai substansi bidang studi, keterampilan dasar pembelajaran juga merupakan penunjang dalam keberhasilan seorang guru. Saat ini, terdapat banyak guru yang melakukan pembelajaran dengan pola tradisional serta melupakan fungsi keterampilan pembelajaran yang sangat mendasar.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait keterampilan dasar mengajar, meliputi; keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjut, keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

B. Keterampilan Dasar Mengajar

1. Keterampilan Bertanya Dasar

Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh seorang guru adalah keterampilan bertanya. Cara bertanya untuk seluruh siswa di kelas, untuk kelompok, ataupun untuk individu, memiliki pengaruh berarti, tidak hanya kepada hasil belajar siswa, akan tetapi juga pada suasana kelas, baik secara sosial maupun emosional. Dengan bertanya, akan

membantu siswa belajar dengan rekan lainnya, membantu siswa lebih lengkap dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi pada siswa.

Kelancaran bertanya merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan pada pelajaran relevan dengan materi, untuk membantu siswa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan. Pemberian waktu untuk berpikir setelah guru bertanya, akan membuat siswa merespon pertanyaan yang diberikan. Seorang guru juga perlu melakukan pindah gilir apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, maka guru harus melempar pertanyaan tersebut kepada siswa lainnya. (Syaiful Bahri, 2010)

Keterampilan bertanya adalah bagian tak terpisahkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran, sekaligus merupakan bagian dari suatu keberhasilan dalam pengelolaan instruksional serta pengelolaan kelas. Melalui keterampilan bertanya, guru dapat memperoleh deteksi hambatan proses berpikir siswa dan serta memperbaiki dan meningkatkan proses belajar siswa. (E. Mulyasa, 2008)

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru. Melalui keterampilan tersebut, guru dapat memperoleh suasana pembelajaran dengan lebih bermakna. Pembelajaran akan sangat membosankan, apabila guru berlama-lama dalam menjelaskan materi pelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan, baik hanya sekedar pertanyaan pancingan, maupun pertanyaan untuk memotivasi siswa untuk berpikir. (Syaiful Bahri, 2000)

Keterampilan bertanya dasar sangat harus dikuasai oleh seorang guru dalam memperoleh pembelajaran efektif serta menyenangkan, karena dalam setiap tahap pembelajaran, guru dituntut untuk selalu mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan guru tersebut akan menentukan kualitas jawaban siswa. Melihat pentingnya peranan

bertanya dalam proses pembelajaran, maka setiap guru perlu memiliki keterampilan bertanya dasar tersebut, sehingga kualitas pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi yang diharapkan.

Terdapat 4 (Empat) alasan seorang guru harus menguasai keterampilan bertanya di antaranya: (Anitah, 2009)

- 1) Guru masih cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramah. Guru memiliki anggapan sebagai sumber informasi, sedangkan siswa adalah penerima informasi;
- 2) Kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat tidak membiasakan siswa untuk bertanya, sehingga keinginan siswa untuk bertanya hanya terpendam dalam hati;
- 3) Penerapan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dalam kegiatan pembelajaran, menuntut keterlibatan siswa secara mental intelektual. Salah satu ciri pendekatan tersebut adalah keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang perlu ditanyakan;
- 4) Terdapat asumsi bahwa pertanyaan yang diajukan guru hanya berfungsi untuk menguji pemahaman siswa.

2. Keterampilan Bertanya Lanjut

Keterampilan bertanya lanjutan lebih mengutamakan usaha dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pertanyaan pengetahuan digunakan untuk membangun ingatan tentang informasi yang telah dimiliki oleh siswa. Pertanyaan pemahaman digunakan untuk mengolah informasi menggunakan Bahasa pribadi. Pertanyaan penerapan digunakan untuk menerapkan informasi yang telah diterima. Pertanyaan analisis digunakan untuk memecahkan masalah baru melalui proses identifikasi. Pertanyaan evaluasi berupa Penilaian ataupun tanggapan.

Pengubahan tingkat kognitif tidak dilakukan secara berurutan dalam proses pembelajaran. Hal demikian dilakukan agar pembelajaran tidak berlangsung secara kontekstual. Pertanyaan pelacak dilakukan dengan teknik meminta kesepakatan jawaban, permintaan alasan atas jawaban yang dikemukakan, dan meminta jawaban yang relevan. Meminta kesepakatan jawaban dapat secara langsung, dilanjutkan dengan permintaan alasan, agar siswa berlatih untuk mempertanggungjawabkan pendapat yang dikemukakan. Teknik yang dilakukan untuk mendorong terjadinya interaksi adalah dengan memberikan waktu sekitar 2-5 menit kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku. Terdapat 2 (dua) teknik yang tidak diterapkan dalam pertanyaan pelacak yakni, klarifikasi dan meminta jawaban kompleks. Hal tersebut merupakan pertanyaan analisis dalam pertanyaan perubahan tingkat kognitif, serta meminta kesepakatan jawaban dan alasan dalam pertanyaan pelacak. (Arida Rusmayanti, Arju Muti'ah, 2017)

Keterampilan bertanya lanjutan dapat digolongkan dalam 6 (enam) macam, antara lain: (Yusmanah, Kresnadi, & Marli, 2012)

- 1) Pertanyaan *knowledge* (ingatan), merupakan jenis pertanyaan yang mengharapkan siswa dapat mengenal atau mengingat suatu informasi;
- 2) Pertanyaan *comprehension* (pemahaman) merupakan pertanyaan yang diarahkan untuk membuktikan bahwa siswa telah memiliki pengertian cukup dalam mengorganisasikan serta menyusun materi yang telah diketahui sebelumnya;
- 3) Pertanyaan *application* (penerapan) merupakan kemampuan mengingat, menginterpretasikan ataupun mendiskripsikan (menggambarkan) yang diperlukan, serta menjadi salah satu indikator dari hasil proses pembelajaran;
- 4) Pertanyaan *analysis* (analisis) merupakan pertanyaan dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara lebih rinci, kritis serta mendalam;

- 5) Pertanyaan *synthesis* (sintesis) merupakan pertanyaan yang digolongkan pada pertanyaan tingkat tinggi, yang menuntut siswa dapat menampilkan pikiran original serta kreatif;
- 6) Pertanyaan evaluasi, merupakan pertanyaan yang digolongkan pada pertanyaan tinggi, bahkan sampai puncaknya.

3. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)

Keterampilan memberikan penguatan merupakan upaya merespon dalam proses interaksi edukatif, berupa respon positif maupun negatif. Respon positif merupakan respon yang diberikan melalui hadiah, sedangkan respon negatif diberikan melalui hukuman. Keduanya memiliki tujuan sama, yakni mengubah tingkah laku seseorang. Hal demikian menunjukkan bahwa pengubahan tingkah laku siswa (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa. (Syaeful Bahri Djamarah, 2005)

Keterampilan memberikan penguatan merupakan respon positif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa, dengan tujuan mempertahankan serta meningkatkan perilaku tersebut. Keterampilan memberi penguatan memiliki 2 (dua) jenis penguatan, yakni penguatan verbal dan nonverbal, penguatan verbal dinyatakan melalui kata-kata ataupun kalimat. Sedangkan penguatan nonverbal dapat diungkapkan dengan berbagai cara seperti; gerak isyarat, pendekatan, sentuhan, melalui kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, dll. (Barnawi, 2012)

Keterampilan memberikan penguatan juga merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. *Reinforcement* diberikan pada siswa dengan tujuan utama agar frekuensi tingkah laku positif siswa dapat meningkat. Hal demikian sesuai dengan teori belajar Skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dikondisikan dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). (Sumadi Suryabrata, 2006)

Penguatan merupakan respon terhadap tingkah laku positif, yang dapat meningkatkan berulangnya tingkah laku. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan yang tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, ataupun sentuhan. (Zainal Asril, 2010)

Penguatan adalah upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau mengukuhkan hal-hal tertentu yang terdapat pada diri peserta didik. Beberapa hal yang dikuatkan adalah hal-hal positif pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan, berkat upaya pengembangan diri peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat berdasarkan pada prinsip-prinsip pengubahan tingkah laku. Dengan penguatan tersebut, peserta didik akan semakin memiliki banyak tingkah laku positif secara kumulatif, serta sinergis menunjang keaktifan serta pencapaian tujuan Pendidikan. (Prayitno, 2009)

4. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi Mengajar adalah salah satu cara membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis. (Majid, 2013)

Variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan antusiasme serta penuh partisipasi. (Moh. Uzer Usman, 2009)

Mengadakan variasi mengajar merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. (Mulyana. E, 2013)

Menggunakan variasi dalam mengajar diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif. (J.J Hasibuan, 2009)

Berkaitan dengan variasi gaya mengajar guru, gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Di dalam kegiatan belajar mengajar terdapat keterampilan yang dapat digunakan seorang guru untuk mengembangkan minat siswa salah satunya yaitu melalui variasi mengajar. (Thoifuri, 2007)

Keterampilan variasi gaya mengajar dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk yakni penggunaan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, gerakan badan dan mimik, mengadakan kontak pandang, dan perpindahan posisi guru dalam kelas. Semua variasi ini dimaksudkan untuk memberikan perubahan dalam aktivitas pembelajaran yang sebelumnya kurang hidup dan monoton. (Yanuar, 2015)

Manfaat menggunakan variasi mengajar antara lain: (Asep Herry Hermawan, 2008)

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik terhadap tema pembelajaran yang dibahas, dan keterkaitan di dalam yang ada dalam tema tersebut;
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya;
- 3) Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap guru yang telah melakukan proses pembelajaran dengan lebih hidup dan bervariasi;
- 4) Menghindarkan peserta didik dari proses pembelajaran yang membosankan dan monoton;

- 5) Meningkatkan kadar keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai pengalaman pembelajaran yang menarik dan terarah;
- 6) Melayani karakteristik peserta didik dan gaya belajarnya yang beraneka ragam.

5. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan terkandung makna menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, hubungan antara teori dengan praktik atau hubungan teori misalnya antara sebab dan akibat, atau dalil dan contoh. (Udin S. Winataputra, 2001)

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disampaikan sesuai dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. (Nurhasnawati, 2008) Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Oleh sebab itu, hal ini haruslah dibenahi untuk ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut sehingga bermakna bagi murid. (Moch Uzer Usman, 2010)

Seorang guru yang berperan sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki keterampilan mengajar atau dikenal dengan (Teaching Skills), dimana keterampilan mengajar dapat dilahirkan melalui micro teaching yang harus dikuasai dahulu oleh praktikan atau seorang guru sebelum melaksanakan di kelas.

Salah satu yang menjadi keterampilan mengajar guru adalah keterampilan guru menjelaskan pelajaran. Pengertian menjelaskan dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran mengacu kepada perbuatan mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana dan sistematis sehingga dalam penyajiannya siswa dengan mudah dapat memahaminya. (Hamid Darmadi, 2012)

6. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan guru pada tahap awal dalam kegiatan pembelajaran, bertujuan untuk menciptakan suasana siap mental serta menimbulkan perhatian siswa untuk terpusat pada permasalahan yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran, tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran saja, akan tetapi pada setiap kegiatan yang dilakukan, seperti saat memulai kegiatan tanya jawab ataupun terkait konsep baru. (Supriatna, Wahyupurnomo, & Tanjungpura, 2015)

Dalam membuka suatu pelajaran, kegiatan yang perlu dilakukan seorang guru adalah dengan memenuhi komponen dalam membuka pelajaran. Terdapat 4 (empat) Komponen yang harus dipenuhi guru dalam membuka pelajaran, antara lain; menarik perhatian siswa, memunculkan motivasi, memberi acuan, serta menyampaikan kaitan. (Djamarah, 2010a)

Keterampilan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan prakondisi siswa agar minat serta perhatiannya terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran dilakukan pada awal proses pembelajaran. Pada saat tersebut, guru mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, serta membuat kaitan antara materi yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajari. Guru dikatakan telah membuka pelajaran apabila telah berhasil membuka konflik psikis pada diri siswa. (Azis, 2016)

Sedangkan menutup pelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran tersebut. (E. Mulyasa, 2010)

Keterampilan menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengakhiri pelajaran. (Saud, 2009)

Hasibuan menyatakan bahwa menutup pelajaran merupakan kegiatan guru dalam mengakhiri kegiatan inti suatu pelajaran. Memiliki maksud untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang hal-hal telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, serta tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. (Malayu S.P Hasibuan, 2009)

Menutup pelajaran juga merupakan usaha guru dalam memberikan gambaran secara menyeluruh tentang hal-hal yang telah dipelajari, usaha dalam mengetahui keberhasilan siswa untuk menyerap pelajaran, serta menentukan titik pangkal dalam pelajaran selanjutnya. (Marno, 2009)

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta guru dapat mengembalikan kondisi apabila terjadi masalah dalam proses pembelajaran. Adapun yang termasuk ke dalam kondisi tersebut, seperti menghentikan perilaku siswa yang tidak patuh dalam pembelajaran, memberikan sanksi bagi siswa yang tidak menepati waktu, yang telah disepakati. (Syaiful Bahri Dzamarah, 2005)

Keterampilan mengelola kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak, bagi syarat mutlak dalam proses pembelajaran yang efektif. Serta hubungan baik antara guru dan siswa, serta antara siswa satu dengan siswa lain merupakan syarat berhasilnya pengelolaan kelas. Sekaligus tercapai suatu kondisi belajar optimal, jika guru mampu mengatur siswa dan sarana prasarana, serta mampu mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Moh. Uzer Usman, 1995)

8. Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, guru perlu menguasai keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil. Di dalam membimbing diskusi kelompok kecil, guru juga memerlukan persiapan yang matang. Diskusi kelompok kecil itu sendiri merupakan suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. (Sugihartono, 2007)

Agar siswa berminat dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan, guru dapat senantiasa mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar atau dalam aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran tersebut meliputi: (Syaiful Bahri Djamarah, 2011)

1) Mendengarkan

Setiap siswa yang belajar di sekolah pasti mendengarkan. Ketika guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa harus mendengarkan. Dalam mendengarkan apa yang diceramahkan guru, tidak dibenarkan adanya hal-hal yang mengganggu jalannya ceramah. Karena hal itu dapat mengganggu perhatian siswa;

2) Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Di dalam kelas, siswa memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang siswa pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak;

3) Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap

Meraba, membau dan mencicipi merupakan aktivitas yang ditunjukkan siswa melalui indra yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Dalam kegiatan praktik pembelajaran, siswa yang memperhatikan dapat mengikuti kegiatan praktik dengan meraba, membau, dan mencicipi agar tahu maksud yang ingin disampaikan;

4) Menulis atau mencatat

Dalam pendidikan tradisional mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu siswa harus mendengarkan isi ceramah, namun siswa tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setiap siswa mempunyai cara tertentu dalam mencatat. Namun tidak setiap mencatat merupakan belajar. Mencatat yang bersifat menurut, menjiplak atau mengkopi tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar;

5) Membaca

Membaca adalah aktivitas belajar yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah bahkan di perguruan tinggi. Jika belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan;

6) Membuat ringkasan dan menggarisbawahi

Ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku. Sedangkan membaca dalam hal-hal penting perlu digarisbawahi. Bagi siswa membuat ringkasan ialah menuliskan hal-hal penting yang dalam pembelajaran. Ringkasan yang baik ialah yang tertulis rapi, urut, dan mudah dipahami khususnya bagi siswa yang menulis tersebut. Jika siswa membuat ringkasan hanya menyontek ringkasan teman, bisa terjadi siswa tidak paham akan apa yang siswa ringkas;

7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan

Di dalam buku sering dijumpai tabel-tabel, diagram-diagram, ataupun bagan-bagan. Materi nonverbal ini sangat berguna bagi siswa dalam mempelajari materi yang relevan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman siswa tentang sesuatu hal. Untuk memperjelas suatu materi tertentu, biasanya guru menggunakan bantuan tabel, diagram atau bagan-bagan dalam menyampaikan materi tersebut;

8) Mengingat

Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau. Perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika siswa sedang menghafal bahan pelajaran, berupa dalil, kaidah, pengertian, rumus dan sebagainya;

9) Berpikir

Dengan berpikir siswa memperoleh penemuan baru, setidaknya siswa menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarang berpikir, tetapi ada taraf tertentu. Siswa yang dapat mengerjakan soal akan tetapi hanya

menyalin jawaban teman, maka siswa tersebut belum dapat dikatakan berfikir. Dalam berfikir siswa dituntut jangan mudah gegabah dalam mengambil keputusan dan bersikap kritis. Siswa juga dituntut untuk terbuka, maksudnya ialah siswa yang salah dalam berfikir harus mau dikoreksi atau diluruskan, sehingga menjadi benar;

10) Latihan atau praktik

Belajar sambil berbuat termasuk dalam latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan banyak latihan kesan-kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian, latihan dapat mendukung belajar yang optimal.

Disadari atau tidak, setiap hari guru harus menyelesaikan berbagai masalah. Dalam penyelesaian suatu masalah, guru seringkali dihadapkan pada suatu hal yang pelik dan kadang-kadang pemecahannya tidak dapat diperoleh dengan segera. Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah yang biasa dihadapi sehari-hari itu tidak selamanya bersifat matematis.

Dengan demikian, tujuan guru sekolah dasar adalah untuk membantu siswa menyelesaikan berbagai masalah dengan spektrum yang luas yakni membantu mereka untuk dapat memahami makna kata-kata atau istilah yang muncul dalam suatu masalah, sehingga kemampuannya dalam memahami konteks masalah bisa terus berkembang, menggunakan keterampilan inkuiri dalam sains, menganalisa alasan mengapa suatu masalah itu muncul dalam studi sosial, dan lain-lain. (Herman, 2000)

Siswa yang memiliki kemampuan analisis yang baik akan mampu mencapai hasil belajar yang baik, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan analisis yang kurang dapat menghambat pencapaian hasil belajarnya. Baik atau kurangnya kemampuan analisis yang dimiliki siswa dapat diukur melalui observasi.

Standar kemampuan analisis yang kurang, berakibat buruk bagi siswa baik jangka pendek maupun jangka panjang. Akibat jangka pendeknya adalah hasil belajar siswa yang jauh dari tujuan pembelajaran (Johnson, 2014), sedangkan akibat panjangnya adalah tidak akan lahir orang-orang seperti da Vinci, Einstein, Newton, Bill Gates, Richard Branson, dan Stephen Hawking. Orang-orang ini yang memiliki kontribusi besar terhadap dunia. Orang-orang yang memiliki kemampuan analisislah yang dapat menguasai abad ke-21 (Rose & Nicholl, 2002). Menurut Albert Einstein, otak manusia seharusnya digunakan untuk berpikir tingkat tinggi (menganalisis), bukan sekedar hanya untuk berpikir tingkat rendah (menghafal). (Chatib, 2012)

Guru harus memiliki materi yang memungkinkan anak menyadari masalahnya sendiri. Jika materi yang disampaikan sesuai dengan perkembangan anak, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan membuat anak merasa nyaman. Guru harus teriibat aktif di dalam proses belajar mengajar, di dalam memilih materi pelajaran dan menciptakan situasi belajar sehingga anak teriibat secara aktif.

Proses dan hasil diskusi harus mencerminkan dari hasil kerja kolektif antar sesama peserta diskusi. Oleh karena itu setiap anggota diskusi harus memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide, pendapat, atau memberikan komentar. Kegiatan diskusi merupakan salah satu contoh penerapan demokrasi dalam pembelajaran, karenanya pimpinan diskusi atau guru harus mampu mengendalikan kegiatan diskusi agar pembicara tidak didominasi oleh sekelompok atau orang-orang tertentu saja.

9. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Dalam kelompok kecil maupun perorangan akan terjadi hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru-siswa, maupun antara siswa dan siswa.

Pendekatan dalam belajar mengajar dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang didalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. (Ahmad Susanto, 2013)

Pendekatan dapat diartikan sebagai sarana untuk membantu mengaktifkan siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan tidak merasa asing lagi. Pendekatan adalah suatu sarana yang dapat mengembangkan dan menginspirasi potensi yang dimiliki anak, karena setiap siswa memiliki karakter masing-masing. Meskipun mereka memiliki kesamaan namun pada dasarnya mereka mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Dengan perbedaan tersebut guru dituntut untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan keadaan dan materi yang akan diajarkan.

Pendekatan individual adalah pendekatan yang memperhatikan faktor individu secara utuh yang meliputi watak, intelegensi, psikologi, kemampun psikomotorik dari seseorang individu. (M Widda Djuhan, 2013)

Pendekatan Individual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan semangat siswa untuk belajar. "Pendekatan individual lebih menekankan pada perbedaan setiap individu. Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa sehingga dengan penerapan

pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. (Djamarah, 2010b)

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Pada hakekatnya individu merupakan makhluk yang sedang berkembang, baik fisik maupun psikisnya. Proses perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar individu (lingkungan). (Susilo Raharjo, 2013)

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan yang kompleks, dimana guru berperan menjadi fasilitator dan motivator dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga peneliti meneliti salah satu keterampilan mengajar yaitu keterampilan mengajar kelompok kecil maupun perorangan.

Keterampilan mengajar kelompok kecil merupakan bentuk pengajaran apabila guru menghadapi banyak siswa, dimana kelompok kecil terbatas yaitu kisaran 3 sampai dengan 8 orang setiap kelompok. Ada beberapa hakikat pengajaran kelompok kecil sebagai berikut: (Shoffa, 2017)

- 1) Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antarsiswa;
- 2) Siswa belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkannya;
- 3) Siswa akan memperoleh berbagai bantuan dari guru disesuaikan dengan apa yang dibutuhkannya;
- 4) Melibatkan siswa dalam membuat rencana pembelajaran.

Dalam konteks keterampilan mengajar kelompok kecil maupun perorangan, guru mempunyai peranan penting yaitu sebagai organisator pembelajaran, motivator, fasilitator, sumber informasi, dan konselor untuk siswa. Simpulan dari hakikat keterampilan mengajar kelompok kecil adalah dengan adanya keterampilan mengajar kelompok kecil terjadi sebuah interaksi yang baik antara siswa dengan guru maupun antar siswa, dimana guru mempunyai peran melibatkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat belajar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan mampu berpikir kritis untuk mempersiapkan diri di era abad 21.

C. Kesimpulan

Keterampilan dasar pembelajaran sangat utama yang harus dimiliki oleh guru profesional. Selain menguasai substansi bidang studi, keterampilan dasar pembelajaran juga merupakan penunjang dalam keberhasilan seorang guru. Saat ini, terdapat banyak guru yang melakukan pembelajaran dengan pola tradisional serta melupakan fungsi keterampilan pembelajaran yang sangat mendasar.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait keterampilan dasar mengajar, meliputi; keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjut, keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP dan UNS Press.
- Arida Rusmayanti, Arju Muti'ah, F. H. (2017). Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember. *Lingua Franca, Vol. II (2(2))*, 510–518.
- Asep Herry Hermawan. (2008). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azis, A. (2016). Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 65.
- Barnawi, M. A. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chatib, M. (2012). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah. (2010a). *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. dan A. Z. (2010b). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset.
- E. Mulyasa. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamid Darmadi. (2012). *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Herman, T. (2000). *Strategi pemecahan masalah (problem solving) dalam pembelajaran matematika*. In *Makalah. Tidak Diterbitkan*.

- J.J Hasibuan, M. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- M Widda Djuhan. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Ponorogo: STAIN.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malayu S.P Hasibuan. (2009). *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marno, M. I. (2009). *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moch Uzer Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasnawati. (2008). *Strategi Pengajaran Micro*. Pekanbaru: Suska Press.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saud, U. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Shoffa, S. (2017). *Keterampilan Dasar Mengajar (Microteaching)*. Surabaya: Mavendra Pers.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriatna, E., Wahyupurnomo, A., & Tanjungpura. (2015). *Keterampilan Guru dalam Membuka dan Menutup Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMAN Se-Kota Pontianak*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(1), 66–71.
- Susilo Raharjo, G. (2013). *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Syaeful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri. (2000). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri, D. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Dzamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoifuri. (2007). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Udin S. Winataputra. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yanuar, A. (2015). *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yusmanah, Kresnadi, H., & Marli, S. (2012). *Peningkatan Keterampilan Bertanya Dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1–19.
- Zainal Asril. (2010). *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Guru yang profesional bukan sekedar sebagai alat untuk transmisi kebudayaan akan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis dan menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang mampu meningkatkan daya saing.

Investasi pembangunan pendidikan yang memadai akan mampu menggerakkan ekonomi masyarakat dengan efek berganda yang besar melalui pembangunan sekolah, pengadaan dan perawatan infrastruktur pendidikan, serta kualitas guru yang meningkat. Masyarakat yang berkualitas, tidak saja sanggup meraih setiap peluang kerja yang tersedia melalui investasi, tetapi juga sanggup menciptakan lapangan kerja yang baru. Apalagi masalah pendidikan merupakan masalah lintas sektoral, sehingga harus ada komitmen dari semua pihak terutama para penentu kebijakan pendidikan untuk mengambil kebijakan yang berorientasi pada mutu pendidikan yang berkualitas.

Sebab kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang tinggi jika disikapi secara konsisten, akan menghasilkan lulusan yang kompeten, yang akhirnya mampu menghasilkan warga negara yang kompetitif dalam jumlah yang besar. Program pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting karena banyak permasalahan yang terdapat dalam institusi pemerintahan, lembaga kemasyarakatan dan berbagai kegiatan di masyarakat yang efektivitasnya tergantung kepada kualitas sumber daya manusia, baik dalam kemampuan intelektual maupun integritas moral dalam tanggung jawabnya pada kemasyarakatan.

Berdasarkan hal tersebut perlu dibahas kembali terkait pengembangan sumber daya pendidik dalam meningkatkan mutu Pendidikan, meliputi; pengertian pengembangan sumber daya pendidik, urgensi pengembangan sumber daya pendidik, ruang lingkup pengembangan sumber daya pendidik, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sumber daya pendidik, pendekatan dan prinsip dalam pengelolaan sumber daya pendidik, proses pengembangan sumber daya pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta dampak pengembangan sumber daya pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

B. Pengembangan Sumber daya Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

1. Pengertian Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Pengembangan adalah merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir yang manajerialnya mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk mencapai tujuan umum. (Thoah, 2005)

Pengembangan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan pegawai dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengertian pengetahuan umum termasuk peningkatan penguasaan teori, pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan organisasi. (Anwar Prabu Mangkunegara, 2003)

Dari pengertian pengembangan di atas, maka pengembangan tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses peningkatan kemampuan atau pendidikan jangka panjang untuk meningkatkan kemampuan konseptual, kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memperluas hubungan manusia untuk mencapai tujuan umum yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi dan dilakukan oleh oleh pegawai manajerial. Jadi, dalam hal ini pengembangan ditujukan oleh kepala sekolah kepada guru agar mereka memperoleh kinerja (hasil) dalam proses pembelajaran.

Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai suatu hasil optimal. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003)

Pengembangan sumber daya manusia dapat juga diartikan sebagai pelatihan pengembangan. Program pelatihan pengembangan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kinerja individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Aktivitas ini juga mengajarkan keahlian baru, memperbaiki keahlian yang ada, dan mempengaruhi sikap guru.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Fastino, bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan, dan pengelolaan tenaga atau guru untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Sedangkan menurut Wendell French, pengembangan merupakan penarikan, seleksi pengembangan, penggunaan, dan pemeliharaan sumber daya manusia oleh organisasi atau Lembaga. (Faustino Cardoso Gomes, 2002)

Dari uraian di atas, jelas bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu hal yang terpenting. Karena pegawai atau karyawan merupakan asset yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi, yakni tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Di samping itu, dalam kegiatan pengembangan sumber daya manusia, perlu adanya koordinasi yang cukup baik antara setiap unit kerja yang ada, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

2. Urgensi Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Guru merupakan salah satu komponen sumber daya manusia pendidikan yang harus dikelola dan dikembangkan terus-menerus. Hal tersebut dikarenakan tidak semua guru yang berada di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan memiliki kualifikasi yang

baik. Potensi sumber daya guru perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melaksanakan fungsinya secara profesional.

Mengingat berat dan kompleksnya membangun pendidikan, maka sangat penting untuk melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan guru agar semakin profesional. Dalam kode etik guru dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik, jadi guru bukan sekedar sebagai pengajar. Sebagai seorang pendidik, maka keberadaan guru bukan hanya sekedar berkewajiban menyampaikan *skill* dan nilai. Untuk bisa memiliki skill guru harus memerlukan latihan, pembiasaan dan pendidikan yang cukup. Itulah sebabnya, upaya pengembangan guru memiliki peran yang cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidik dan profesionalisme pendidik. Apabila tenaga pendidik (guru) berkualitas dan profesional, maka berkembang pula lembaga pendidikannya.

Dengan demikian, pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, serta moral guru sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan meningkatkan teoritis, konseptual, serta moral guru, sedangkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan guru. Jika pengembangan merupakan usaha untuk meningkatkan potensi guru dalam menghadapi tugas yang akan datang, sedangkan pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan potensi melatih keterampilan guru. (Zuhri, 2014)

3. Ruang Lingkup Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Pendidik sebagai profesi merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik dinyatakan bahwa standar kompetensi pendidik ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja pendidik. Standar kompetensi ini merupakan kompetensi minimum yang harus dimiliki seorang pendidik.

Penyelenggaraan Pendidikan yang berkualitas harus mampu menghadapi perubahan yang sedang dan akan terjadi, baik perubahan teknologi, ilmu pengetahuan, maupun struktur ketenagakerjaan. Pendidik sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki tanggungjawab untuk mengatasi perubahan tersebut. Sebagaimana dinyatakan Craft (1996) bahwa pendidik saat ini dihadapkan pada perubahan yang cepat, permintaan standar yang tinggi, dan tuntutan peningkatan mutu, sehingga mengharuskan pendidik untuk meng-*update* dan meningkatkan keterampilan mereka melalui pembelajaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidik dituntut untuk melakukan pengembangan diri agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, pengembangan sumber daya pendidik merupakan salah satu bagian dari pengembangan personal yang tidak dapat dipisahkan dari peran sekolah.

Menurut Finch dan McGough (1982) pengembangan personal (*personnel development*) merupakan bagian penting dalam pendidikan, terutama bagi pendidik dalam rangka peningkatan keterampilannya. Pendapat senada disampaikan Brown bahwa pengembangan sumber daya pendidik merupakan proses kegiatan belajar yang diikuti pendidik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Guskey (1982) pengembangan sumber daya pendidik merupakan proses dan kegiatan yang direncanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi pendidik untuk memperbaiki kualitas belajar siswa. Zhao memaknai pengembangan sumber daya pendidik sebagai kegiatan promosi pendidikan sendiri (*self-education*) dan proses pembelajaran bagi pendidik dengan berpartisipasi dalam berbagai pendidikan lanjutan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*),

dan sikap (attitudes) yang terkait dengan pengetahuan dasar, mengajar, administrasi, dan kerjasama dalam mengajar. (Mufidah, 2019)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pengembangan sumber daya pendidik dalam pendidikan dipengaruhi berbagai aspek, antara lain: kebutuhan akan peningkatan kompetensi pendidik baik pengetahuan teori dan praktik, kemandirian pendidik untuk melaksanakan pengembangan keprofesionalan, dukungan sumber daya untuk melaksanakan pengembangan keprofesionalan, kemauan pendidik sebagai pembelajar, dan kemampuan pendidik dalam mengaktualisasikan hasil pengembangan keprofesionalan yang ditunjukkan melalui kinerja pendidik dan keefektifan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga pengembangan sumber daya pendidik berkaitan dengan pengembangan diri secara pribadi.

Pengembangan tersebut melibatkan pengembangan kemampuan pendidik yang akan berguna bagi dirinya dalam berbagai situasi. Pengembangan sumber daya pendidik dapat meningkatkan motivasi, efisiensi-diri (self-efficiency), kecerdasan emosional, dan membangun kepercayaan diri, serta dalam implementasinya dapat meningkatkan pengetahuan diri (content), pengetahuan pedagogis dan keterampilan, dan strategi dalam pembelajaran.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Pengembangan sumber daya manusia secara makro adalah penting dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembangunan secara efektif. Pengembangan sumber daya manusia yang terarah dan terencana disertai pengelolaan yang baik akan dapat menghemat sumber daya alam, atau setidaknya pengolahan dan pemakaian sumber daya alam dapat secara berdaya guna dan berhasil guna. Demikian pula pengembangan sumber daya manusia secara makro di suatu organisasi sangat penting dalam mencapai hasil kerja yang

optimal. Baik secara makro maupun secara mikro pengembangan sumber daya manusia adalah merupakan bentuk investasi.

Proses pengembangan sumber daya manusia adalah suatu “condition sine quanon”, yang harus ada dan terjadi di suatu organisasi. Namun dalam pelaksanaannya pengembangan sumber daya manusia ini perlu mempertimbangkan faktor-faktor, baik dari dalam diri organisasi itu sendiri maupun dari luar organisasi yang bersangkutan.

Berikut adalah pembahasan mengenai faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan, antara lain: (Notoadmodjo, 1992)

1) Faktor Internal

Faktor internal disini mencakup keseluruhan kehidupan organisasi yang dapat dikendalikan baik oleh pimpinan maupun oleh anggota organisasi yang bersangkutan. Secara terinci faktor-faktor tersebut antara lain: Visi, Misi, Sasaran dan Tujuan Organisasi, Strategi Pencapaian Tujuan, Sifat dan Jenis Kegiatan, serta Jenis Teknologi yang digunakan;

2) Faktor Eksternal

Organisasi itu berada di dalam lingkungan dan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di mana organisasi itu berada. Agar organisasi itu dapat melaksanakan misi dan tujuannya, maka ia harus mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan atau faktor-faktor eksternal organisasi itu. Faktor-faktor tersebut antara lain: Kebijakan Pemerintah, Sosio-budaya Masyarakat, serta Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

5. Pendekatan dan Prinsip dalam Pengelolaan Sumber Daya Pendidik

Manajemen sumber daya manusia selain fungsi manajerial dan fungsi operasional di dalam penerapannya harus diperhatikan pula prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia. Adapun prinsip-prinsip manajemen sumber daya pendidik yang perlu

diperhatikan antara lain; Prinsip kemanusiaan, Prinsip demokrasi, Prinsip *The Right man Is The Right Place*, Prinsip *Equal Pay for Equal Work*, Prinsip kesatuan arah, Prinsip kesatuan komando, Prinsip efisiensi, Prinsip efektivitas, Prinsip produktivitas kerja, Prinsip disiplin, dan Prinsip wewenang dan tanggung jawab.

Terdapat beberapa prinsip dalam pengelolaan manajemen sumber daya manusia di antaranya: (Danang Sunyoto, 2013)

- 1) Orientasi pada pelayanan, dengan berupaya memenuhi kebutuhan dan keinginan sumber daya manusia dimana kecenderungannya sumber daya manusia yang puas akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan para konsumennya;
- 2) Membangun kesempatan terhadap sumber daya manusia untuk berperan aktif dalam perusahaan, dengan tujuan untuk menciptakan semangat kerja dan memotivasi sumber daya manusia agar mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik;
- 3) Mampu menemukan jiwa interpreneur sumber daya manusia perusahaan, yang mencakup: a) Menginginkan adanya akses ke seluruh sumber daya manusia perusahaan, b) Berorientasi pencapaian tujuan perusahaan, c) Motivasi kerja yang tinggi, d) Responsif terhadap penghargaan dari perusahaan, e) Berpandangan jauh ke depan, f) Bekerja secara terencana, terstruktur dan sistematis, g) Bersedia bekerja keras, h) Mampu menyelesaikan pekerjaan, i) Percaya diri yang tinggi, j) Berani mengambil risiko, k) Mampu menjual idenya di luar maupun di dalam perusahaan, l) Memiliki intuisi bisnis yang tinggi, m) Sensitif terhadap situasi dan kondisi, baik di dalam maupun di luar organisasi, n) Mampu menjalin hubungan kerjasama dengan semua pihak yang bekepentingan, o) Cermat, sabar dan kompromistis.

6. Proses Pengembangan Sumber Daya Pendidik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Proses pengembangan sumber daya manusia (pendidik) merupakan proses penyiapan manusia atau karyawan untuk memikul tanggung jawab yang lebih tinggi dalam organisasi atau lembaga. Pengembangan atau pembangunan manusia berhubungan erat dengan peningkatan kemampuan intelektual yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Pembangunan sumber daya pendidik berpijak pada fakta bahwa setiap karyawan/pendidik membutuhkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan yang lebih baik. Pembangunan lebih terfokus pada kebutuhan jangka panjang dan hasilnya hanya dapat diukur dalam waktu jangka panjang. Juga membantu para karyawan/pendidik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan pekerjaan atau jabatan yang diakibatkan oleh adanya teknologi baru atau pasar produk baru/peserta didik. (Samsudin, 2010)

Selain itu, proses perencanaan terhadap SDM juga penting, karena akan dapat dilakukan dengan baik dan benar jika perencanaannya mengetahui apa dan bagaimana sumber daya manusia itu. Sumber daya manusia atau *man power* disingkat SDM merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Tegasnya kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya pikir dan daya fisiknya. SDM (manusia) menjadi unsur pertama dan utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peralatan yang andal atau canggih tanpa peran aktif SDM, tidak berarti apa-apa. (Malayu S.P. Hasibuan, 2016)

Proses pengembangan sumber daya manusia/pendidik adalah upaya untuk mengembangkan kualitas atau kemampuan sumber daya manusia melalui proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau pegawai untuk mencapai suatu hasil optimal. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003)

Proses pengembangan sumber daya manusia/pendidik dapat juga diartikan sebagai pelatihan pengembangan. Program pelatihan pengembangan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kinerja individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Aktivitas ini juga mengajarkan keahlian baru, memperbaiki keahlian yang ada, dan mempengaruhi sikap guru/pendidik.

Proses pengembangan sumber daya manusia/pendidik adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan, dan pengelolaan tenaga atau guru untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Sedangkan menurut Wendell French, pengembangan merupakan penarikan, seleksi pengembangan, penggunaan, dan pemeliharaan sumber daya manusia oleh organisasi atau Lembaga. (Gomes, 2002)

Dari uraian di atas, jelas bahwa proses pengembangan sumber daya manusia/pendidik merupakan suatu hal yang terpenting. Karena pegawai atau pendidik merupakan asset yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi, yakni tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Di samping itu, dalam kegiatan pengembangan sumber daya manusia, perlu adanya koordinasi yang cukup baik antara setiap unit kerja yang ada, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam proses pengembangan sumber daya manusia/pendidik terdapat 2 (dua) aspek kegiatan penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni kegiatan pelatihan dan kegiatan pengembangan yang dimaksudkan agar potensi yang dimiliki pendidik dapat bekerja secara efektif.

7. Dampak Pengembangan Sumber Daya Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Berbagai tuntutan secara bersamaan saling mempengaruhi pelaksanaan dan arah pengembangan sumber daya manusia/pendidik, baik menyangkut internal manusianya maupun lingkungan eksternal. Pada bagian lain dalam lingkup sekolah, faktor yang

mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia ini dapat dibagi ke dalam faktor internal yaitu mencakup keseluruhan kehidupan yang dapat dikendalikan sekolah, meliputi:

- 1) Misi dan tujuan sekolah;
- 2) Strategi pencapaian tujuan;
- 3) Sifat dan jenis pekerjaan; dan
- 4) Jenis teknologi yang digunakan Serta faktor eksternal, yang meliputi; kebijaksanaan pemerintah, sosio budaya masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara khusus dalam dampak pengembangan sumber daya pendidik yang menyangkut peningkatan segala potensi internal kemampuan diri manusia adalah didasarkan fakta bahwa seseorang guru/pendidik akan membutuhkan serangkaian pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang berkembang untuk bekerja dengan baik dalam suksesi posisi yang ditemui selama karier.

Dalam hal ini merupakan persiapan karier jangka panjang seseorang. Sehingga cakupan pengembangan sumber daya manusia selanjutnya adalah terkait dengan sistem karier yang diterapkan oleh sekolah dan bagaimana sumber daya manusia yang ada dapat mengakses sistem yang ada, dalam rangka mendukung harapan-harapan kerjanya.

Jika disimak dari pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan pegawai, pada umumnya memiliki dampak, antara lain: (1) Agar guru (pegawai) dapat melakukan pekerjaan lebih efisien. (2) Agar pengawasan lebih sedikit terhadap guru (pegawai). (3) Agar guru (pegawai) lebih cepat berkembang. (4) Menstabilisasi guru (pegawai). (Henry Simamora, 1995)

C. Kesimpulan

Sebab kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang tinggi jika disikapi secara konsisten, akan menghasilkan lulusan yang kompeten, yang akhirnya mampu menghasilkan warga negara yang kompetitif dalam jumlah yang besar. Program pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting karena banyak permasalahan yang terdapat dalam institusi pemerintahan, lembaga kemasyarakatan dan berbagai kegiatan di masyarakat yang efektivitasnya tergantung kepada kualitas sumber daya manusia, baik dalam kemampuan intelektual maupun integritas moral dalam tanggung jawabnya pada kemasyarakatan.

Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu hal yang terpenting. Karena pegawai atau karyawan merupakan asset yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi, yakni tujuan yang diinginkan oleh sekolah. Di samping itu, dalam kegiatan pengembangan sumber daya manusia, perlu adanya koordinasi yang cukup baik antara setiap unit kerja yang ada, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

Mengingat berat dan kompleksnya membangun pendidikan, maka sangat penting untuk melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan guru agar semakin profesional. Dalam kode etik guru dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik, jadi guru bukan sekedar sebagai pengajar. Sebagai seorang pendidik, maka keberadaan guru bukan hanya sekedar berkewajiban menyampaikan *skill* dan nilai. Untuk bisa memiliki skill guru harus memerlukan latihan, pembiasaan dan pendidikan yang cukup. Itulah sebabnya, upaya pengembangan guru memiliki peran yang cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidik dan profesionalisme pendidik. Apabila tenaga pendidik (guru) berkualitas dan profesional, maka berkembang pula lembaga pendidikannya.

Ruang lingkup pengembangan sumber daya pendidik dalam pendidikan dipengaruhi berbagai aspek, antara lain: kebutuhan akan peningkatan kompetensi pendidik baik pengetahuan teori dan praktik, kemandirian pendidik untuk melaksanakan pengembangan keprofesionalan, dukungan sumber daya untuk melaksanakan pengembangan keprofesionalan, kemauan pendidik sebagai pembelajar, dan kemampuan pendidik dalam mengaktualisasikan hasil pengembangan keprofesionalan yang ditunjukkan melalui kinerja pendidik dan keefektifan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga pengembangan sumber daya pendidik berkaitan dengan pengembangan diri secara pribadi.

Proses pengembangan sumber daya manusia adalah suatu “condition sine quanon”, yang harus ada dan terjadi di satu organisasi. Namun dalam pelaksanaannya pengembangan sumber daya manusia ini perlu mempertimbangkan faktor-faktor, baik dari dalam diri organisasi itu sendiri maupun dari luar organisasi yang bersangkutan.

Manajemen sumber daya manusia selain fungsi manajerial dan fungsi operasional di dalam penerapannya harus diperhatikan pula prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia. Adapun prinsip-prinsip manajemen sumber daya pendidik yang perlu diperhatikan antara lain; Prinsip kemanusiaan, Prinsip demokrasi, Prinsip *The Right man Is the Right Place*, Prinsip *Equal Pay for Equal Work*, Prinsip kesatuan arah, Prinsip kesatuan komando, Prinsip efisiensi, Prinsip efektivitas, Prinsip produktivitas kerja, Prinsip disiplin, dan Prinsip wewenang dan tanggung jawab.

Dalam proses pengembangan sumber daya manusia/pendidik terdapat 2 (dua) aspek kegiatan penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni kegiatan pelatihan dan kegiatan pengembangan yang dimaksudkan agar potensi yang dimiliki pendidik dapat bekerja secara efektif.

Secara khusus dalam dampak pengembangan sumber daya pendidik yang menyangkut peningkatan segala potensi internal kemampuan diri manusia adalah didasarkan fakta bahwa seseorang guru/pendidik akan membutuhkan serangkaian pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang berkembang untuk bekerja dengan baik dalam suksesi posisi yang ditemui selama karier

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara. (2003). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Dharma.
- Danang Sunyoto. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS.
- Faustino Cardoso Gomes. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi yogya.
- Gomes, F. C. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi yogya.
- Henry Simamora. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mufidah, Y. I. (2019). *Pengembangan Sumber Daya Pendidik*. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 75.
- Notoadmodjo, S. (1992). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsudin, S. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Pustakaka Setia.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, M. (2005). *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, M. M. (2014). *Pengembangan Sumber Daya Guru Dan Karyawan Dalam Organisasi Pendidikan*. *IAIN KUDUS*, 205–221.

UNDANG-UNDANG GURU

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan pelajar atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan pelajar itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi *educative*.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal dan sistematis. Akhirnya, besar harapan dengan adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus mampu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 serta yang paling penting adalah pendidikan Islam yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna, secara implisit akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia seutuhnya. Yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi dalam menghadapi tantangan, tuntutan perubahan dan kebutuhan lokal, nasional maupun global.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait Undang-undang Guru, meliputi; pentingnya undang-undang guru, undang-undang sisdiknas tentang guru, peraturan pemerintah tentang guru, serta guru bantu.

B. Undang-undang Guru

1. Pentingnya Undang-Undang Guru

Pengakuan terhadap profesi guru dan dosen yang sebelumnya kurang dihargai dibuktikan dengan lahirnya Undang Undang Guru dan Dosen (UUGD). Guru dan dosen merupakan garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mengisi pembangunan nasional di bidang pendidikan. Pendidikan diselenggarakan dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia berkarakter, kompeten dan mampu mengisi masa depan berbangsa dan bernegara.

Undang-Undang Guru dan Dosen disahkan pada tahun 2005 dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikan nasional, baik secara kualitas maupun kuantitas, agar sumber daya manusia Indonesia bisa lebih beriman, kreatif, inovatif, produktif, serta berilmu pengetahuan luas demi meningkatkan kesejahteraan seluruh bangsa. Hal ini sesuai amanat Pasal 31 ayat (3) UUD 1945, bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak

mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Perbaikan mutu pendidikan nasional yang dimaksud dalam Undang-Undang Guru dan Dosen meliputi, sistem pendidikan nasional, kualifikasi serta kompetensi guru dan dosen, standar kurikulum yang digunakan, serta hal lainnya.

Undang-Undang Guru dan Dosen diharapkan menjadi terobosan dalam rangka menciptakan tenaga pendidik yang berkualitas, namun ternyata ada beberapa hal yang tidak terlepas dari kekurangan dan kiranya perlu segera dibenahi (baik dari segi konsep maupun pelaksanaan). Faktanya, dari sekitar 3,9 juta guru di bawah pengelolaan Kemendikbud dan Kemenag, masih terdapat sebanyak satu juta guru yang belum memenuhi syarat minimal kualifikasi akademik S-1/D-4. Dari sejumlah guru tersebut, baru sekitar 1,9 juta guru yang telah tersertifikasi. Dalam rangka memenuhi Undang-Undang Guru dan Dosen, Pemerintah berkomitmen untuk menyelesaikan proses sertifikasi bagi guru-guru secara bertahap, melakukan langkah perbaikan dalam pengelolaan dan peningkatan profesionalisme guru, menugaskan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk melaksanakan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk melahirkan guru-guru berkualitas, mensyaratkan pengangkatan guru baru hanya bagi lulusan PPG, memperkuat kebijakan rekrutmen dan distribusi guru yang berkualitas, mengirim sarjana lulusan LPTK untuk mendidik di daerah terluar, tertinggal, dan terdepan (3T) di seluruh Indonesia. (Faridah Alawiyah, 2018)

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 telah menetapkan guru sebagai salah satu tenaga pendidik profesional. Profesional diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Persyaratan agar suatu pekerjaan dapat disebut sebagai profesi. Antara lain: (WUKIR, 2008)

- 1) Terdapat pengakuan masyarakat dan pemerintah mengenai bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan karena keahlian atau kualifikasinya berbeda dengan profesi lain;
- 2) Terdapat bidang ilmu yang menjadi landasan teknik, serta prosedur kerja yang unik;
- 3) Terdapat persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum seseorang mengerjakan pekerjaan profesional tersebut;
- 4) Terdapat mekanisme khusus untuk melakukan seleksi secara efektif sehingga hanya mereka yang kompeten saja yang diperbolehkan melaksanakan bidang pekerjaan tersebut;
- 5) Terdapat organisasi profesi yang selain bertujuan untuk melindungi anggotanya, juga berfungsi untuk meyakinkan agar para anggotanya memberikan layanan keahlian terbaik yang dapat diberikan.

2. Undang-Undang SISDIKNAS Tentang Guru

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Salah satu upaya yang sudah dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru disebut “Guru wajib memiliki kualifikasi, akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dijelaskan secara lebih detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (RI, 2006)

Upaya pemerintah yang berkaitan dengan kualitas guru dengan mengeluarkan PP No.19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1, menyatakan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. (Sagala, 2009)

Dengan memiliki 4 kompetensi di atas seorang guru diharapkan mampu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dan mengaplikasikannya ke dalam proses interaksi belajar mengajar.

3. Peraturan Pemerintah Tentang Guru

BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan: (Peraturan Pemerintah 74, 2008)

- 1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah;
- 2) Kualifikasi Akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh Guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan;
- 3) Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk Guru;
- 4) Sertifikat Pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada Guru sebagai tenaga profesional;
- 5) Gaji adalah hak yang diterima oleh Guru atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan;

- 6) Organisasi Profesi Guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh Guru untuk mengembangkan profesionalitas Guru;
- 7) Perjanjian Kerja atau Kesepakatan Kerja Bersama adalah perjanjian tertulis antara Guru dan penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang memuat syarat-syarat kerja serta hak dan kewajiban para pihak dengan prinsip kesetaraan dan kesejawatan berdasarkan peraturan perundang-undangan;
- 8) Guru Tetap adalah Guru yang diangkat oleh pemerintah, Pemerintah Daerah, penyelenggara pendidikan, atau satuan pendidikan untuk jangka waktu paling singkat 2 (dua) tahun secara terus menerus, dan tercatat pada satuan administrasi pangkal di satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah serta melaksanakan tugas pokok sebagai Guru;
- 9) Guru Dalam Jabatan adalah Guru pegawai negeri sipil dan Guru bukan pegawai negeri sipil yang sudah mengajar pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan Pemerintah, Pemerintah Daerah, maupun penyelenggara pendidikan yang sudah mempunyai Perjanjian Kerja atau Kesepakatan Kerja Bersama;
- 10) Pemutusan Hubungan Kerja atau Pemberhentian Kerja adalah pengakhiran Perjanjian Kerja atau Kesepakatan Kerja Bersama Guru karena suatu hal yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara Guru dan penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- 11) Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun;

- 12) Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA dan Bustanul Athfal yang selanjutnya disebut BA adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun;
- 13) Pendidikan Dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat;
- 14) Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang Pendidikan Dasar;
- 15) Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar;
- 16) Sekolah Menengah Pertama yang selanjutnya disingkat SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang Pendidikan Dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI;
- 17) Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang

menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI;

- 18) Pendidikan Menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan Pendidikan Dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat;
- 19) Sekolah Menengah Atas yang selanjutnya disingkat SMA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs;
- 20) Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs;
- 21) Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs

- 22) Madrasah Aliyah Kejuruan yang selanjutnya disebut MAK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs;
- 23) Sarjana yang selanjutnya disingkat S-1;
- 24) Diploma Empat yang selanjutnya disingkat D-IV;
- 25) Pemerintah adalah Pemerintah Pusat;
- 26) Pemerintah Daerah adalah pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, atau pemerintah kota;
- 27) Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non Pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang Pendidikan;
- 28) Daerah Khusus adalah daerah yang terpencil atau terbelakang, daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain;
- 29) Departemen adalah departemen yang menangani urusan pemerintahan dalam bidang pendidikan nasional;
- 30) Menteri adalah menteri yang menangani urusan pemerintahan dalam bidang pendidikan nasional.

4. Guru Bantu

Pengertian Tenaga Honorer atau guru bantu berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil sebagaimana diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah

Nomor 56 Tahun 2012, Tenaga Honorer atau guru bantu adalah seseorang yang diangkat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintahan untuk melaksanakan tugas tertentu pada instansi pemerintah atau yang penghasilannya menjadi beban APBN atau APBD. (Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2005 Pasal 1, n.d.)

Dengan demikian peraturan perundang-undangan hanya mengatur guru honorer yang diangkat oleh Pemerintah dan bertugas di sekolah negeri. Guru honorer yang bertugas di satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah juga sebagai ASN sebagaimana dalam pengertian ASN dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2014 tentang ASN, ASN adalah profesi bagi pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang bekerja pada instansi pemerintah. Pegawai ASN yang terdiri dari PNS dan PPPK yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan disertai tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. (Undang-Undang No. 15 Tahun 2014, n.d.)

C. Kesimpulan

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia Indonesia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah Alawiyah. (2018). *Problematika Tata Kelola Guru Dalam Implementasi Undang-Undang Guru Dan Dosen. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 118–140.
- Peraturan Pemerintah 74. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia NOMOR 74 TAHUN 2008*.
- Peraturan Pemerintah No. 48 Tahun 2005 Pasal 1. *Peraturan Pemerintah No. 48 Pasal 1*.
- RI, U. (2006). *Tentang Guru dan Dosen Nomer : 14 Tahun 2005*. Surabaya: Kesindo Utama.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manejemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 15 Tahun 2014. *ASN*.
- WUKIR, R. (2008). *Kajian Terhadap Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Guru. Lex Journalica*, 5(3), 187–205.

PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Salah satu kunci penting dalam membangun kualitas pendidikan adalah guru. Dengan demikian, sangatlah wajar apabila akhir-akhir ini pengakuan dan penghargaan terhadap profesi guru semakin meningkat, yang diawali dengan dilahirkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, yang segera diikuti dengan peraturan perundang-undangan yang terkait. Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan selalu berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang regulatif.

Dalam pembangunan pendidikan, kualitas guru memiliki pengaruh berantai terhadap komponen pendidikan lainnya, sehingga peningkatan kualitas guru secara nasional merupakan program sangat strategis. Seiring dengan program peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara berkelanjutan antara lain melalui sertifikasi guru, uji kompetensi, pelatihan dan penilaian kinerja guru.

Permendikbud no 87 tahun 2013 mengemukakan bahwa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/ D IV non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari

permasalahan di atas terdapat dua hal pokok yang perlu dianalisis lebih lanjut yakni bagaimana strategi pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru serta peran PPG dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia untuk menghadapi MEA. Untuk itu program PPG dirasa penting dikembangkan dan diberdayakan terutama bagi LPTK dalam era MEA tersebut. (Ratna Rosita Pangestika, 2015)

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait Pendidikan profesi guru (PPG), meliputi; definisi PPG, landasan penyelenggaraan PPG, tujuan PPG, tenaga pendidik PPG, peserta PPG, kurikulum PPG, serta sistem pembelajaran PPG.

B. Pendidikan Profesi Guru (PPG)

1. Definisi PPG

Dilihat dari kondisi pendidikan Indonesia saat ini, guru masih belum secara profesional melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Mutu pendidikan masih rendah, hal ini juga karena mutu guru sendiri masih rendah. Memang bukan sepenuhnya salah guru, tapi guru dan pengajar adalah titik sentral pendidikan. Bila kualitas guru bisa dinaikkan maka kualitas pendidikan juga bisa meningkat. Maka dari itu, perlu diadakan sertifikasi yang secara efektif dapat menjadikan guru-guru di Indonesia lebih profesional. Menurut UU No 14 tahun 2005 bahwa prospek profesi guru adalah profesional, terlindungi dan sejahtera. UU Guru juga memberi perlindungan hukum, termasuk perlindungan profesi, kesejahteraan, jaminan sosial, hak dan kewajiban. Guru memiliki klasifikasi, kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi. Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. Menurut kebijakan, guru profesional memiliki panggilan jiwa dan idealisme, mampu meningkatkan mutu pendidikan, memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi sesuai tugasnya, tanggung jawab profesional, penghasilan sesuai prestasi, mampu

mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan, jaminan perlindungan hukum dan memiliki organisasi profesi.

Pendidikan profesional guru adalah mengembangkan dan membekali lulusan dengan standar kompetensi guru mata pelajaran sehingga lulusan menjadi guru profesional. Standar kompetensi guru tersebut dicapai melalui dua tahapan pendidikan yakni pendidikan S1 dan pendidikan profesi guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Standar kompetensi lulusan pada pendidikan S1 adalah menguasai kompetensi akademik, sedangkan standar kompetensi yang hendak dicapai pada program pendidikan profesi guru adalah kompetensi professional. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010)

Pendidikan profesi merupakan salah satu bentuk dari pendidikan lanjut yang dapat dilaksanakan setelah program sarjana dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Program Pendidikan Profesi Guru sendiri merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/ DIV non-kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional (Ristekdikti, 2018). Pendidikan profesi guru ditempuh selama 1-2 tahun setelah seorang calon lulus dari program sarjana kependidikan maupun non sarjana kependidikan. PPG merupakan program pengganti akta IV yang tidak berlaku lagi mulai tahun 2005. Lulusan pendidikan profesi akan mendapatkan gelar Gr dibelakang nama guru tersebut. (Zulfitri, Setiawati, & Ismaini, 2019)

Program PPG merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dimana melalui PPG guru dapat meningkatkan kemampuan dalam memilih dan menguasai bahan ajar, merencanakan, mengembangkan, dan mengaktualisasi

proses belajar mengajar yang produktif yang sesuai dengan standar kompetensi profesional guru.

2. Landasan Penyelenggaraan PPG

Untuk merealisasikan amanah undang-undang dalam rangka penyiapan guru profesional, maka pemerintah menyiapkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam bentuk Program Studi PPG. Program PPG di Indonesia sesuai amanah undang-undang baik UUGD maupun Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menganut model konsekutif atau berlapis. Pasal 17 (1) Undang-undang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Program Studi PPG merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Program Studi PPG diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti: (1) kekurangan jumlah guru (shortage) khususnya pada daerah-daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, (2) distribusi tidak seimbang (unbalanced distribution), (3) kualifikasi di bawah standar (under qualification), (4) guru-guru yang kurang kompeten (low competence), serta (5) ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (mismatched).

Program Studi PPG yang akan menghasilkan guru-guru profesional diharapkan akan menghasilkan lulusan yang unggul dan siap menghadapi tuntutan zaman. Posisi hasil belajar siswa di Indonesia saat ini belum menggembirakan. Hasil studi PISA (Program for

International Student Assessment) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara, demikian juga hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), juga menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.

Program Studi PPG yang dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu mulai dari seleksi, proses pembelajaran dan penilaian, hingga uji kompetensi, diharapkan akan menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, serta cinta tanah air.

Program Studi PPG dapat diselenggarakan dalam bentuk PPG Bersubsidi dan PPG Swadana. PPG Bersubsidi adalah penyelenggaraan PPG yang pembiayaannya dibantu oleh pemerintah. PPG Swadana adalah penyelenggaraan PPG yang pembiayaannya ditanggung sepenuhnya oleh mahasiswa. Adapun landasan hukum penyelenggaraan PPG di antaranya: (Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kementerian Riset, Teknologi, 2018)

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
- 5) Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;

- 6) Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia;
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan;
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2017 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan yang Diangkat sampai dengan Akhir Tahun 2015;
- 9) Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- 10) Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
- 11) Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru;
- 12) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Nomor 007/B1/SK/2017 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Rintisan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan;
- 13) Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Nomor 195/B/SK/2017 tentang Perguruan Tinggi Penyelenggara Seleksi Calon Mahasiswa Program PPG Prajabatan Bersubsidi.

3. Tujuan PPG

Tujuan PPG di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, tujuan program PPG yang ada di dalam Permendiknas No. 87 Tahun 2013 Pasal 2 untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran serta menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan program PPG adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Berbagai versi PPG telah diadakan oleh pemerintah, diantaranya PPG prajabatan, PPG dalam-jabatan, PPG 7 mandiri, PPG subsidi. Selain itu, ada pula versi PPG khusus untuk peserta Program Sarjana Mendidik di daerah Terluar, Terdepan dan Tertinggal (SM3T), yaitu PPG SM3T. (Yustina & Wansyafii, 2016)

PPG sebagai program yang baru, diharapkan dapat menjadi program lanjutan yang memantapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh oleh seorang lulusan sarjana. Program pembelajaran dan pengalaman yang diberikan dalam PPG diharapkan selaras dan tidak tumpang tindih dengan program pada strata 1 (S1). (E. Ningrum, 2012) Akan tetapi informasi tentang keselarasan ini bisa jadi belum banyak diketahui oleh mahasiswa yang masih menempuh studi S1, termasuk mahasiswa pada program studi kependidikan. Begitu pula dengan tujuan diselenggarakannya PPG dan kurikulum yang diterapkan pada program PPG. Informasi ini seharusnya bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi lulusan program S1 untuk mengambil program PPG.

Tujuan umum program PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu di potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian.

4. Tenaga Pendidik PPG

Proses rekrutmen program PPG seperti yang terlampir di Buku Pedoman PPG tahun 2017 bahwa program PPG dapat diikuti oleh lulusan sarjana kependidikan dan non kependidikan. LPTK sebagai lembaga penyelenggara PPG mensyaratkan adanya tes masuk bagi calon mahasiswa baru. Bagi lulusan S1 kependidikan yang telah lolos tes dapat langsung mengikuti program PPG tanpa melalui program matrikulasi. Sementara itu, untuk lulusan dari non kependidikan mereka diwajibkan untuk mengikuti matrikulasi sebelum mengikuti program PPG. Dalam pelaksanaan program PPG harus ada pembinaan oleh dosen secara terintegrasi dan pelaksanaan program berbasis lokakarya. Sistem pembelajaran program PPG meliputi workshop, praktek pengalaman lapangan (PPL) dan uji kompetensi.

5. Peserta PPG

Program PPG selain melibatkan sarjana lulusan program studi kependidikan sebagai calon peserta, juga memberi kesempatan kepada lulusan non-kependidikan untuk ikut mendaftar sehingga memiliki sertifikat pendidik profesional. (Kebudayaan & Indonesia, 2013)

Hal demikian selain memberikan kesempatan bagi lulusan non kependidikan yang memiliki minat dan bakat untuk menjadi guru, bisa juga menimbulkan dampak lain yaitu akan mengarah pada persaingan yang lebih ketat bagi mahasiswa yang menginginkan

menjadi guru profesional karena baik lulusan kependidikan maupun non-kependidikan memiliki hak yang sama.

Hal tersebut menjadi salah satu bagian yang menarik untuk diketahui, yaitu terkait pandangan mahasiswa jurusan kependidikan terhadap kebijakan program ini. Selain itu, waktu tempuh program, universitas penyelenggara, dan kegunaan dari kepemilikan sertifikat pendidik profesional seharusnya juga menjadi informasi yang penting bagi calon pendaftar PPG.

6. Kurikulum PPG

Struktur kurikulum program PPG sesuai dengan penjelasan Buku Pedoman Penyelenggaraan PPG tahun 2017, yaitu kurikulum program PPG dikembangkan dengan mengacu pada UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana kurikulum PPG dikembangkan dengan mengacu pada prinsip *activity based curriculum* atau *experience based curriculum* bukan *subject matter curriculum* seperti pada pendidikan akademik. Implikasi dari prinsip ini, pembelajaran dalam program PPG berbentuk aktivitas/kegiatan yaitu berupa lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran sebagai wujud implementasi dari konsep TPACK, yaitu *technological pedagogical content knowledge*.

Secara rincinya kurikulum program PPG berisi lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran, latihan mengajar melalui pembelajaran mikro, pembelajaran pada teman sejawat, dan Program Pengalaman Lapangan (PPL), serta program pengayaan bidang studi dan pedagogik. Sistem pembelajaran pada program PPG mencakup lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran dan program pengalaman lapangan yang diselenggarakan dengan pemantauan langsung secara intensif oleh dosen pembimbing dan guru pamong yang ditugaskan khusus untuk kegiatan tersebut. Lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran dan program pengalaman lapangan dilaksanakan dengan berorientasi pada pencapaian kompetensi merencanakan dan melaksanakan proses

pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan. (Zulfitri et al., 2019)

7. Sistem Pembelajaran PPG

PPG memiliki dua pola kurikulum yaitu: pola blok dan pola non-blok, yang dapat dipilih oleh LPTK penyelenggara PPG. Kurikulum pendidikan S1 dan kurikulum PPG memiliki PPL. Kurikulum pada pendidikan S1 terdapat mata kuliah latihan profesi (MKLP) dengan bobot empat SKS. PLP-S1 merupakan wahana mengaktualisasikan kompetensi akademik, baik penguasaan terhadap keilmuan bidang pedagogi maupun bidang studi. PLP-S1 meliputi 10 aspek, yaitu: tahap kegiatan PLP, mahasiswa, dosen, guru (dosen luar biasa), supervisor, ujian PLP, penguji, komponen penilaian, kelulusan, dan sekolah mitra.

Secara umum, terdapat tiga tahapan kegiatan PPL-PPG yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk melaksanakan PPL-PPG masih terdapat beberapa komponen yang belum terpenuhi persyaratannya, di antaranya: persyaratan dosen, guru pamong, penguji, dan sekolah mitra. Dosen pada program pendidikan S1 masih ada yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik yakni S2. Demikian juga, untuk menjadi dosen pada PPG bidang studi memerlukan persyaratan yakni: kualifikasi pendidikan, kepemilikan sertifikat, dan pengetahuan tentang PPL-PPG. Ketiga persyaratan tersebut sangat penting dimiliki oleh dosen PPG untuk membekali kemampuan profesional para lulusan. Hal ini sangat penting mengingat PPL-PPG berbeda dengan PLP-S1.

Guru pamong memiliki tugas dan tanggung jawab membimbing mahasiswa selama studi pada program pendidikan profesi guru yakni dengan masa studi satu tahun atau dua semester. Artinya, guru pamong tidak hanya bertugas selama masa PPL-PPG, melainkan sejak persiapan perangkat pembelajaran yang dilakukan dalam workshop SSP. Dalam hal

ini, guru pamong dan dosen memiliki tugas dan kewajiban yang sama, baik pada aspek waktu maupun intensitas pembimbingan dan jumlah mahasiswa yang dibimbing.

Ujian PPL-PPG diuji dan dinilai oleh tiga pihak yakni; dosen pembimbing, guru pamong, dan asosiasi profesi guru. Pengetahuan dan pemahaman terhadap program pendidikan profesi guru sangat penting dikuasai oleh dosen pembimbing, guru pamong, dan pihak organisasi profesi. Selain itu, penguasaan terhadap system pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakannya sangat penting. Berdasarkan hasil studi, dosen pembimbing dan guru pamong belum mengetahui secara utuh tentang program PPG, baik pada tataran kebijakan maupun mekanisme operasionalnya. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap proses dan lulusan program PPG. Supervisi klinis dan penelitian tindakan kelas yang menjadi bagian penting yang harus dikuasai oleh dosen pembimbing dan guru pamong. Sementara ini, guru pamong belum semuanya menguasai tentang penelitian tindakan kelas sebagai bentuk refleksi terhadap pembelajaran yang mendidik. (Epon Ningrum, 2016)

C. Kesimpulan

Permendikbud no 87 tahun 2013 mengemukakan bahwa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/ D IV non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari permasalahan di atas terdapat dua hal pokok yang perlu dianalisis lebih lanjut yakni bagaimana strategi pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru serta peran PPG dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia untuk menghadapi MEA. Untuk itu

program PPG dirasa penting dikembangkan dan diberdayakan terutama bagi LPTK dalam era MEA tersebut.

Program PPG merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dimana melalui PPG guru dapat meningkatkan kemampuan dalam memilih dan menguasai bahan ajar, merencanakan, mengembangkan, dan mengaktualisasi proses belajar mengajar yang produktif yang sesuai dengan standar kompetensi profesional guru.

Untuk merealisasikan amanah undang-undang dalam rangka penyiapan guru profesional, maka pemerintah menyiapkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam bentuk Program Studi PPG. Program PPG di Indonesia sesuai amanah undang-undang baik UUGD maupun Undangundang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menganut model konsekutif atau berlapis. Pasal 17 (1) Undang-undang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus.

Tujuan umum program PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu di potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian.

Proses rekrutmen program PPG seperti yang terlampir di Buku Pedoman PPG tahun 2017 bahwa program PPG dapat diikuti oleh lulusan sarjana kependidikan dan non kependidikan. LPTK sebagai lembaga penyelenggaraan PPG mensyaratkan adanya tes masuk bagi calon mahasiswa baru. Bagi lulusan S1 kependidikan yang telah lolos tes dapat langsung mengikuti program PPG tanpa melalui program matrikulasi.

Program PPG selain melibatkan sarjana lulusan program studi kependidikan sebagai calon peserta, juga memberi kesempatan kepada lulusan non-kependidikan untuk ikut mendaftar sehingga memiliki sertifikat pendidik profesional.

Struktur kurikulum program PPG sesuai dengan penjelasan Buku Pedoman Penyelenggaraan PPG tahun 2017, yaitu kurikulum program PPG dikembangkan dengan mengacu pada UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dimana kurikulum PPG dikembangkan dengan mengacu pada prinsip *activity based curriculum* atau *experience based curriculum* bukan *subject matter curriculum* seperti pada pendidikan akademik. Implikasi dari prinsip ini, pembelajaran dalam program PPG berbentuk aktivitas/kegiatan yaitu berupa lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran sebagai wujud implementasi dari konsep TPACK, yaitu *technological pedagogical content knowledge*.

PPG memiliki dua pola kurikulum yaitu: pola blok dan pola non-blok, yang dapat dipilih oleh LPTK penyelenggara PPG. Kurikulum pendidikan S1 dan kurikulum PPG memiliki PPL. Kurikulum pada pendidikan S1 terdapat mata kuliah latihan profesi (MKLP) dengan bobot empat SKS. PLP-S1 merupakan wahana mengaktualisasikan kompetensi akademik, baik penguasaan terhadap keilmuan bidang pedagogi maupun bidang studi. PLP-S1 meliputi 10 aspek, yaitu: tahap kegiatan PLP, mahasiswa, dosen, guru (dosen luar biasa), supervisor, ujian PLP, penguji, komponen penilaian, kelulusan, dan sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Kebudayaan, M. P. dan, & Indonesia, R. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kementerian Riset, Teknologi, dan P. T. *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru*. , (2018).
- Ningrum, E. (2012). *Membangun sinergi pendidikan akademik (S1) dan pendidikan profesi guru (PPG)*. *Pendidikan Geografi*, 12(2), 49–55.
- Ningrum, Epon. (2016). *Membangun Sinergi Pendidikan Akademik (S1) Dan Pendidikan Profesi Guru (Ppg)*. *Jurnal Geografi Gea*, 12(2), 49–55.
- Ratna Rosita Pangestika, F. A. (2015). *Pendidikan Profesi Guru (Ppg): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia*. *Prosiding Seminar Nasional*, (9), 671–683.
- Universitas Pendidikan Indonesia. *Re-Desain Pendidikan Profesional Guru*. , (2010).
- Yustina & Wansyafii. (2016). *Kompetensi pengetahuan pedagogi konten melalui workshop pada peserta PPGSM-3T pendidikan biologi-UR*. *Proceeding Biologi Education Conference*, 468–474.
- Zulfitri, H., Setiawati, N. P., & Ismaini. (2019). *Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru*. *LINGUA, Jurnal Bahasa & Sastra*, 19(2), 130–136.

KESALAHAN YANG SERING DILAKUKAN GURU

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Pemerintah sering melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas guru, antara lain melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal dengan menyekolahkan guru ke tingkat yang lebih tinggi. Kendati pun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan, dan banyak penyimpangan, namun upaya tersebut paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan sebagian besar guru memiliki ijazah perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan guru ini hendaknya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersama dengan faktor lain yang mempengaruhinya.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak di antaranya kesalahan yang dilakukan guru, bahkan masih banyak yang menganggap hal ini biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik.

Seorang guru harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, dan yang paling penting adalah mengendalikan dirinya serta menghindari dari kesalahan-kesalahan yang mungkin akan dilakukannya.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas terkait kesalahan yang sering dilakukan guru, meliputi; mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan *destructive discipline*, mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa paling pandai, tidak adil (diskriminatif), serta memaksa hak peserta didik.

B. Kesalahan Yang Sering Dilakukan Guru

1. Mengambil Jalan Pintas Dalam Pembelajaran

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

2. Menunggu Peserta Didik Berperilaku Negatif

Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Guru perlu belajar untuk menangkap perilaku positif yang ditunjukkan oleh para peserta didik, lalu segera memberi hadiah atas perilaku tersebut dengan penuh perhatian dan pujian.

3. Menggunakan *Destructive Discipline*

Akhir-akhir ini banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh para peserta didik, bahkan melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Demikian juga halnya dalam pembelajaran, guru akan menghadapi situasi- situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin. Jika guru tidak memiliki rencana tindakan yang benar, maka dapat melakukan kesalahan yang tidak perlu. Seringkali guru memberikan hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar

belakang kesalahan yang dilakukannya, sehingga guru memberikan hukuman melampaui batas kewajaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan upaya penegakkan disiplin menjadi kurang efektif. Agar seorang guru tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam menegakkan disiplin, perlu diperhatikan beberapa hal:

- 1) Disiplinkan peserta didik ketika guru dalam keadaan tenang;
- 2) Gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran;
- 3) Hindari menghina dan mengejek peserta didik;
- 4) Pilih hukuman yang dapat dilaksanakan secara tepat;
- 5) Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

4. Mengabaikan Perbedaan Peserta Didik

Setiap individu pasti memiliki perbedaan yang unik. Perbedaan inilah yang nantinya akan membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas yang dapat membedakan individu tersebut. Akan tetapi, pada dasarnya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi adanya perbedaan individual yang terdapat pada setiap individu.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jenis-jenis perbedaan individual antara lain: (Oemar Hamalik, 2011)

- 1) Kecerdasan (Intelligence);
- 2) Bakat (Aptitude);
- 3) Keadaan Jasmaniah (Physical Fitness);
- 4) Penyesuaian Sosial dan Emosional (Social and Emotional Adjustment);
- 5) Latar Belakang Keluarga (Home Background).

Kategori perbedaan individual ke dalam bidang-bidang sebagai berikut: (Agung Sunarto, 2008)

- 1) Perbedaan fisik: usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak;
- 2) Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku;
- 3) Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap;
- 4) Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar; dan
- 5) Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

Jenis-jenis perbedaan individual yang terdapat pada diri individu juga dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Perbedaan Latar Belakang;
- 2) Perbedaan Kognitif;
- 3) Perbedaan Kecakapan Bahasa;
- 4) Perbedaan Kecakapan Motorik;
- 5) Perbedaan Bakat;
- 6) Perbedaan Kesiapan Belajar.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk melayani perbedaan individual yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah supaya siswa memiliki niatan dan termotivasi untuk belajar. Dengan adanya niat dan motivasi belajar diharapkan ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa tidak merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Cara-cara melayani perbedaan individual adalah sebagai berikut: akselerasi dan program tambahan, pengajaran individual, pengajaran unit, kelas khusus bagi siswa yang cerdas, kelas remidi bagi para siswa yang lamban, pengelompokan berdasarkan abilitas, pengelompokan informal (kelompok kecil dalam kelas), supervisi periode individualisasi, memperkaya dan memperluas kurikulum, pelajaran pilihan (elective subjects), diferensiasi pemberian tugas dan pemberian tugas yang fleksibel, sistem tutorial (tutoring system), pelajaran padat, bimbingan individual, modifikasi metode-metode mengajar. (Hamalik, 2012)

Kemampuan yang berbeda dari setiap individu memerlukan pelayanan tersendiri bagi guru dalam upaya penyesuaian program pengajaran yang akan dibuat dan dilaksanakan. Dengan adanya penanganan yang berbeda pada individu dalam proses pembelajaran diharapkan setiap individu merasa nyaman dengan pembelajaran yang diterimanya sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar individu.

Cara penanganan terhadap perbedaan individual dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: sistem modul, pembelajaran dengan bantuan komputer (computer assisted instruction), pembelajaran terprogram, sistem tugas, dan sistem Keller (ARCS). (Subini, 2012)

Pada dasarnya proses penanganan pada setiap individu dilakukan dengan cara-cara yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam melakukan suatu penanganan juga menggunakan cara yang berbeda-beda. Setelah guru menemukan perbedaan-perbedaan dari setiap individu, maka langkah berikutnya adalah melakukan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan tersebut supaya setiap individu mampu berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa. (Lin Aprilia, Sutaryadi, 2018)

5. Merasa Paling Pandai

Untuk menjadi seorang pendidik memang tidak mudah, hal ini dimaksudkan bahwa seorang pendidik membutuhkan beberapa persyaratan, baik persyaratan batiniah maupun lahiriah.

Seperti telah diketahui sebelumnya bahwa profesi sebagai pendidik adalah suatu profesi yang membutuhkan kualifikasi, kompetensi dalam tugas sebagai pendidik, memahami perkembangan anak dalam mendukung proses pembelajaran di kelas.

Seorang guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya untuk mengemban sebagian tanggung jawab pendidikan dari orang tua para anak didik, orang tua mengharapkan amanah yang disampaikannya pada sekolah atau para guru agar seoptimal mungkin dapat mengembangkan potensi bakat dan minat anak anaknya agar suatu saat nanti mampu menjadi manusia yang cerdas, berguna bagi diri sendiri, keluarga bangsa dan negara. Adanya pelimpahan amanah ini dikarenakan tidak semua orang dapat menjadi guru, karena profesi guru membutuhkan profesionalisme dan mengedepankan kepentingan sosial dan keikhlasan dalam melaksanakan tugas.

Seseorang yang memang memilih profesi pendidik dalam pilihan kehidupannya idealnya yang bersangkutan harus mengembangkan tiga kemampuan utama: pribadi, profesional, dan sosial. Dalam proses pembelajaran keberhasilan seorang guru terletak pada antara lain, Kepribadian, penguasaan, metode, frekuensi, intensitas aktivitas interaktif guru dan siswa, wawasan penguasaan materi dan penguasaan proses pembelajaran. Karena itu persyaratan menjadi guru tidak hanya kecerdasan, terampil, pintar dan profesional tetapi juga perlu memiliki keunggulan akhlakul karimah.

Idealnya, seorang pendidik perlu memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:
(Sutadi, 2009)

- 1) Memiliki komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif;
- 2) Menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan amaliah (implementasi);
- 3) Mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya;
- 4) Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan atau teladan dan konsultan bagi peserta didiknya;
- 5) Memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta mempengaruhi pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik. Bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa yang berkualitas di masa depan.

Dalam UU no 14/ 2005 dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut: (Daniel Agus, 2009)

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesionalan;
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan pendidik atau guru.

Bila memperhatikan substansi UU NO 14 / 2005 dan kecenderungan animo masyarakat terhadap profesi guru dalam tahun terakhir (2005- 2009) menunjukkan semakin meningkat. Jika sebelumnya profesi ini banyak digeluti kalangan berlatar belakang kelas sosial ekonomi menengah ke bawah, kini profesi ini mulai diminati sebagian kalangan ekonomi menengah. Perubahan kecenderungan minat menjadi pendidik/guru tidak terlepas dari alasan dan faktor yang mendorongnya, seperti adanya perbaikan kesejahteraan guru setelah memperoleh sertifikat guru sesuai dengan undang undang No. 14/ 2005.

Prakteknya memang untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidak pastian, dibutuhkan pendidik atau guru yang visioner dan mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan inovatif, Diperlukan perubahan strategis dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa dan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Di lain pihak pendidik atau guru juga berada dalam suasana kurang menyenangkan dan sering kali terjebak dalam rutinitas belaka. Diperlukan paradigma (pola pikir) pendidik /guru baru dari paradigma tradisional menuju paradigma professional. (Mufidah, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, seorang guru sangat tidak diperkenankan untuk memiliki perilaku merasa pandai atau pintar kepada peserta didik, karena sejatinya manusia dituntut untuk belajar sepanjang hayat, sehingga selayaknya tidak akan muncul perilaku merasa pandai ataupun pintar dari seorang guru kepada peserta didik.

6. Tidak Adil (Diskriminatif)

Istilah diskriminasi berasal dari bahasa Inggris: discriminate, dan pertama kali digunakan pada Abad ke-17. Akar istilah itu berasal dari bahasa latin: discriminat. Sejak perang sipil Amerika pada Abad 18, istilah diskriminasi berkembang sebagai kosakata bahasa Inggris untuk menjelaskan sikap prasangka negatif. Saat itu prasangka yang dimaksud dikaitkan hanya dengan prasangka atas kulit hitam saja yang menjadi budak. Namun penggunaan istilah itu kemudian berkembang, juga digunakan untuk semua jenis prasangka dan semua tindakan negatif kepada semua jenis identitas sosial.

Diskriminasi dapat menyerang ras dan etnis mana saja karena sangat sulit menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda. Oleh karena itu sebagai manusia sangat penting memahami dan menerima perbedaan. Baik itu perbedaan warna kulit, asal tempat tinggal, agama, dll.

Diskriminasi, diartikan sebagai berikut: Diskriminasi adalah prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial (agama, etnis, ras, gender, orientasi seksual). Hanya karena identitas sosialnya berbeda, ia dipandang atau diperlakukan lebih buruk. Misalnya, ia dilarang atau tidak diberikan perlindungan hukum atau hak hukum yang sama dibandingkan warga negara lain yang berasal dari identitas sosial yang berbeda. (Denny J.A, 2014)

Menurut Banton, diskriminasi yang didefinisikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap orang yang termasuk dalam kategori tertentu menciptakan apa yang disebut dengan jarak sosial (social distance). Sedangkan Ransford membedakan antara

diskriminasi individu (individual discrimination) dan diskriminasi institusi (Institutional Discrimination). Diskriminasi individu merupakan tindakan seorang pelaku yang berprasangka (prejudice). Sedangkan diskriminasi institusional merupakan tindakan diskriminasi yang tidak ada kaitannya dengan prasangka individu, melainkan merupakan dampak kebijakan atau praktik tertentu berbagai institusi dalam masyarakat. (Sunarto, 2004)

Istilah keadilan (iustitia) berasal dari kata "adil" yang berarti: tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian keadilan adalah semua hal yang berkenaan dengan sikap dan tindakan dalam hubungan antar manusia, keadilan berisi sebuah tuntutan agar orang memperlakukan sesamanya sesuai dengan hak dan kewajibannya, perlakukan tersebut tidak pandang bulu atau pilih kasih; melainkan, semua orang diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya.

Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran, dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil atau pilih kasih, sehingga merugikan perkembangan peserta didik, dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, terutama dalam penilaian. (E. Mulyasa, 2013)

7. Memaksa Hak Peserta Didik

Hak adalah sesuatu yang harus di dapatkan oleh manusia dan semua manusia mempunyai hak-hak pokok yang melekat pada dirinya, hak-hak pokok tersebut di namai hak asasi manusia (HAM). Begitu juga dengan hak anak. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Adapun hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan bagian dari HAM Pendidikan adalah suatu hal yang luar biasa pentingnya bagi sumber daya manusia (SDM), demikian pula dengan perkembangan sosial ekonomi dari

suatu negara. Hak untuk mendapatkan pendidikan telah dikenal sebagai salah satu Hak Asasi Manusia (HAM), sebab HAM tidak lain adalah suatu hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. (Paulo freaire, 2002)

Hak memperoleh pendidikan sangat berkaitan erat dengan HAM. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan tidak akan mempunyai arti dan nilai martabat dan inilah sebenarnya maksud dari HAM itu sendiri, dimana setiap orang mempunyai hak untuk menjadi seorang manusia seutuhnya.

Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang layak sudah seharusnya menjadi suatu kewajiban yang berlipat ganda bagi sang orang tua, baik itu terhadap anak-anaknya maupun terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang dapat dididik. Disamping itu menurut lengeveld manusia itu adalah animal educandum artinya manusia itu pada hakekatnya adalah makhluk yang harus dididik, dan educandus artinya manusia adalah makhluk yang bukan hanya harus di didik dan dapat di didik tetapi juga dapat mendidik. Dari kedua istilah tersebut di jelaskan bahwa pendidikan itu merupakan keharusan mutlak pada manusia atau pendidikan itu merupakan gejala yang layak dan sepatutnya ada pada manusia.

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak, hak wajib dipenuhi dengan kerjasama paling tidak dari orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan akan mampu terealisasi jika semua komponen yaitu orangtua, lembaga masyarakat, pendidikan dan pemerintah bersedia menunjang jalannya Pendidikan.

Pendidikan merupakan tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah. Konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan. Sehingga ketika ada anggota masyarakat yang tidak bisa sekolah hanya karena tidak punya uang, maka masyarakat yang kaya atau tergolong

sejahtera memiliki kewajiban moral untuk menjadi orang tua asuh bagi kelangsungan sekolah anak yang putus sekolah pada tahun ini mencapai puluhan juta anak di seluruh Indonesia. Dengan adanya pendidikan maka Sumber daya manusia di negara ini semakin meningkat.

Berdasarkan kesimpulan yang dapat di tarik dari penjelasan di atas adalah kebahagiaan itu apabila seseorang telah mencapai tujuan hidupnya dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari berdasarkan ilmu, sehingga ia menjadi orang yang bijaksana, beramal mulia dan bermartabat. (Shaleh, 1995)

Begitupun sikap seorang guru terhadap peserta didik, wajib memenuhi hak-haknya tanpa ada paksaan yang dapat mengakibatkan tidak efisien dan efektif suatu pembelajaran, serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

C. Kesimpulan

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, masih banyak guru yang melakukan kesalahan–kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan tersebut sering kali tidak disadari oleh para guru, bahkan masih banyak di antaranya kesalahan yang dilakukan guru, bahkan masih banyak yang menganggap hal ini biasa dan wajar. Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar, dalam pengertian menata lingkungan agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Guru harus menyadari bahwa mengajar memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan.

Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik.

Seringkali guru memberikan hukuman kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang kesalahan yang dilakukannya, sehingga guru memberikan hukuman melampaui batas kewajaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan upaya penegakkan disiplin menjadi kurang efektif. Agar seorang guru tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam menegakkan disiplin.

Pada dasarnya proses penanganan pada setiap individu dilakukan dengan cara-cara yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam melakukan suatu penanganan juga menggunakan cara yang berbeda-beda. Setelah guru menemukan perbedaan-perbedaan dari setiap individu, maka langkah berikutnya adalah melakukan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran yang disesuaikan dengan perbedaan tersebut supaya setiap individu mampu berkembang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa.

Seorang guru sangat tidak diperkenankan untuk memiliki perilaku merasa pandai atau pintar kepada peserta didik, karena sejatinya manusia dituntut untuk belajar sepanjang hayat, sehingga selayaknya tidak akan muncul perilaku merasa pandai ataupun pintar dari seorang guru kepada peserta didik.

Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dalam pembelajaran, dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Dalam prakteknya banyak guru yang tidak adil atau pilih kasih, sehingga merugikan perkembangan peserta didik, dan ini merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, terutama dalam penilaian.

Begitupun sikap seorang guru terhadap peserta didik, wajib memenuhi hak-haknya tanpa ada paksaan yang dapat mengakibatkan tidak efisien dan efektif suatu pembelajaran, serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Sunarto, A. H. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Daniel Agus. (2009). *Profesionalisme Guru*. Bandung: Express.
- Denny J.A. (2014). *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Inspirasi.co.
- E. Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lin Aprilia, Sutaryadi, T. S. (2018). *Penanganan Perbedaan Individual Dalam Proses Pembelajaran Stenografi*. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 1–12.
- Mufidah, L. I. (2019). *Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi*. *Lentera (Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi)*, 18(2), 174–186.
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paulo freaire. (2002). *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Penindasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, A. (1995). *Madrasah dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutadi. (2009). *Pentingnya Karakter Pendidik*. Semarang: Exspress.

REFLEKSI DALAM TUGAS GURU DAN PENGEMBANGAN PROFESI MELALUI ORGANISASI

Oleh: Dr. Apriyanti Widiansyah, S.S., M.Pd

A. Pendahuluan

Guru memiliki peran yang sangat esensial bagi mutu pendidikan di Indonesia karena guru menjadi salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran disamping kurikulum dan sarana prasarana. Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas utama tersebut akan menjadi efektif apabila guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang meliputi kompetensi yang harus dimiliki guru disertai dengan kode etik tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Guru profesional sudah seyogyanya mampu menguasai keempat kompetensi tersebut.

Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, kompetensi guru memiliki hubungan yang positif. Semakin guru menguasai kompetensi minimal yang harus dimilikinya maka mutu pendidikan di Indonesia juga akan meningkat. Namun melihat fenomena yang ada sekarang, masih banyak ditemukan kasus yang mencerminkan masih rendahnya tingkat profesionalitas guru di Indonesia. Salah satunya dapat dilihat dari masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi S1 dan masih banyak persoalan lainnya. Pengembangan guru di Indonesia juga masih rendah. Banyak guru-guru dalam bidang skill (kemampuan mengajar) masih kurang, kurangnya pengembangan dan

peningkatan organisasi serta kurangnya pengembangan dan peningkatan keperibadian (motivasi berprestasi). Padahal peran guru demikian penting dalam peningkatan mutu Pendidikan.

Secara kuantitatif jumlah tenaga guru telah cukup memadai, tetapi mutu serta profesionalismenya belum sesuai dengan harapan. Guru bukan hanya sekedar profesi. Guru bukan hanya mengajarkan materi dan memberikan penilaian. Dalam proses penyampaian materi itu sendiri memerlukan teknik dan seni sebagai hasil dari perpaduan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Sehingga guru menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru dalam rangka pengembangan profesi guru dinilai sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan lebih luas lagi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dibahas kembali terkait refleksi dalam tugas guru dan pengembangan profesi melalui organisasi, meliputi; tugas guru dalam pengembangan profesi, serta refleksi tugas guru dan pengembangan profesi melalui organisasi.

B. Refleksi dalam Tugas Guru dan Pengembangan Profesi Melalui Organisasi

1. Tugas Guru Dalam Pengembangan Profesi

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”. (Zakiyah Darajat, 2005)

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif

awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. (Ahmad Rohani, Abu Ahmadi, 2001)

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya.

Dengan demikian dapat maklumi bahwa tugas guru bukan hanya menjadikan anak pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu mereka harus dibentuk menjadi manusia dewasa yang berkepribadian yang baik dan memiliki perasaan diri yang peka terhadap berbagai permasalahan dilingkungan hidupnya.

Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada murid dimana guru di sekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah. M.I. Soelaeman menyatakan bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua”. (MI Soelaeman, 2005)

Jadi guru tidak hanya memiliki tugas untuk membimbing anak sebagai anak didik melainkan juga harus mencurahkan kasih sayangnya kepada anak didik selayaknya anak mereka sendiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan memberikan penghargaan yang dapat membesarkan jiwa anak.

Membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik bukan saja menjadi harapan orang tua, tetapi lebih lanjut itu merupakan perintah agama terhadap para pendidik selaku pengganti dari orang tua siswa.

Tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah diambil alih oleh guru untuk membentuk anak tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi Negara serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya peranan guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar tersebut dalam pelaksanaannya tidak lepas dari peranannya sebagai tenaga pengajar yang mampu memberikan materi kepada siswa dengan sebaik-baiknya, sehingga siswa mampu belajar secara efektif dan efisien.

Dengan menjalankan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah mengikuti proses belajar mengajar akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik.

Agar proses belajar mengajar sebagai interaksi dapat dialami siswa secara efektif dan efisien, serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik, maka harus ada 5 (lima) komponen utam, antara lain: (Daryanto, 2007)

- 1) Terdapat tujuan yang hendak dicapai;
- 2) Terdapat bahan pelajaran sebagai isi interaksi;
- 3) Terdapat metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi;

- 4) Terdapat alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi;
- 5) Terdapat penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interaksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.

Kelima komponen tersebut oleh guru harus dipersiapkan dengan baik dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar agar benar-benar terencana secara matang dan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

Tujuan harus ditetapkan secara nyata sesuai dengan semua hal yang akan dicapai yang telah digariskan dalam kurikulum, kemudian bahan juga harus mendukung terhadap pencapaian tujuan yang berfungsi sebagai isi dari proses belajar mengajar, kemudian alat dan metode harus di persiapkan secara lama dan penilaian sebagai alat ukur untuk standar keberhasilan yang diharapkan dalam pengembangan profesi guru.

2. Refleksi Tugas Guru Dan Pengembangan Profesi Melalui Organisasi

Pengembangan sumber daya manusia ini difokuskan pada pertumbuhan individu tiap-tiap pegawai. Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu cara efektif untuk menghadapi beberapa tantangan yang banyak dihadapi oleh institusi pendidikan. Tantangan-tantangan tersebut mencakup perubahan-perubahan sosio teknis dan perputaran tenaga kerja. Kemampuan untuk mengatasi tantangan tersebut merupakan faktor penentu keberhasilan sebuah institusi pendidikan dalam mempertahankan sumber daya manusia yang efektif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk belajar terus, lebih-lebih guru yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja lengah dalam belajar, maka akan tertinggal dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar. Oleh karenanya, kemampuan mengajar guru harus selalu ditingkatkan melalui pengembangan guru. Tujuan pengembangan guru adalah terbaiknya proses belajar

mengajar. Terbaiknya proses belajar mengajar yang pencapaiannya melalui peningkatan profesional guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu Pendidikan.

Pengembangan guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Dalam rumusan yang lebih rinci, tujuan pengembangan guru adalah untuk: (Ali Imron, 1995)

- 1) Memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa;
- 2) Memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar;
- 3) Memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar;
- 4) Memperbaiki penilaian atas media;
- 5) Memperbaiki penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya;
- 6) Memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya; dan
- 7) Memperbaiki sikap guru dan tugasnya.

Organisasi yang akan menyelenggarakan program pengembangan memiliki berbagai alasan, baik alasan buruk maupun baik. Salah satu alasan buruk adalah para pimpinan organisasi akan berpikir bahwa mereka akan mengalami banyak ketertinggalan dalam berbagai hal, jika tidak mengadakan program pengembangan bagi staf. Salah satu alasan baiknya adalah program ini akan memberikan kontribusi positif terhadap tujuan dan sasaran organisasi serta memenuhi kebutuhan yang ditentukan.

Jenis dan bentuk program pengembangan perlu dirancang sebaikbaiknya. Hal ini berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dari kegiatan tersebut, termasuk juga perubahan yang diperoleh darinya.

Peserta program pengembangan dipilih bagi individu yang membutuhkan pengembangan, begitu juga dengan pelatih. Pelatih harus dipilih sesuai yang dibutuhkan sesuai tujuan dan sasaran pengembangan, termasuk pemilihan pelatih dari dalam atau dari luar organisasi.

Demi efektivitas dan efisiensi, perlu juga mempertimbangkan tempat program pengembangan, apakah di luar atau di tempat kerja. Sebagian besar program pengembangan hanya dievaluasi secara informal. Para peserta ditanya kesan dan pengalaman mereka ketika pelaksanaan program pengembangan. Kesan subjektif ini mengabaikan alasan dasar penyelenggaraan program pengembangan. Oleh karenanya, program pengembangan dievaluasi secara teliti dan dibuat berdasarkan tujuan dan sasaran organisasi dalam penyelenggaraan program pengembangan.

C. Kesimpulan

Dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, kompetensi guru memiliki hubungan yang positif. Semakin guru menguasai kompetensi minimal yang harus dimilikinya maka mutu pendidikan di Indonesia juga akan meningkat. Namun melihat fenomena yang ada sekarang, masih banyak ditemukan kasus yang mencerminkan masih rendahnya tingkat profesionalitas guru di Indonesia. Salah satunya dapat dilihat dari masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi S1 dan masih banyak persoalan lainnya. Pengembangan guru di Indonesia juga masih rendah. Banyak guru-guru dalam bidang skill (kemampuan mengajar) masih kurang, kurangnya pengembangan dan peningkatan organisasi serta kurangnya pengembangan dan peningkatan keperibadian (motivasi berprestasi). Padahal peran guru demikian penting dalam peningkatan mutu Pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru /pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Pengembangan guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Organisasi yang akan menyelenggarakan program pengembangan memiliki berbagai alasan, baik alasan buruk maupun baik. Salah satu alasan buruk adalah para pimpinan organisasi akan berpikir bahwa mereka akan mengalami banyak ketertinggalan dalam berbagai hal, jika tidak mengadakan program pengembangan bagi staf. Salah satu alasan baiknya adalah program ini akan memberikan kontribusi positif terhadap tujuan dan sasaran organisasi serta memenuhi kebutuhan yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rohani, Abu Ahmadi. (2001). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta.

Ali Imron. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Daryanto. (2007). *Tujuan, Metode Dan Satuan Pelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar*.

Bandung: Tarsito.

MI Soelaeman. (2005). *Menjadi Guru*. Bandung: Diponogoro.

Zakiyah Darajat. (2005). *Kepribadian Guru (Ke-6)*. Jakarta: Bulan Bintang.